

# PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATORI

Stephen Kemmis dan Robin McTaggart\*

Oleh: Dyah Kumalasari

Penelitian tindakan partisipatori, dapat digunakan pada berbagai bidang kajian dan setting. Kalau di dunia pendidikan kita mengenal istilah penelitian tindakan kolaboratif/ *‘collaborative action research* untuk memberi penekanan pada aktivitas akademik universitas dan pengajar. Penulis menggunakan istilah penelitian tindakan partisipatori yang dalam beberapa hal berbeda dengan penelitian partisipatori

## **Bidang Kajian ”Penelitian Tindakan Partisipatori”**

### **Penelitian Partisipatori**

Penelitian tindakan partisipatori dalam beberapa hal secara teori dan praktis berbeda dengan penelitian partisipatori / peran serta atau *participatory research*/ PR yang merupakan penelitian alternatif dari permasalahan filsafat sosial (kehidupan sosial), yang sering dihubungkan dengan perubahan (transformasi) sosial dunia ke tiga.

Ada 3 hal yang membedakan PR dengan penelitian biasa,

1. Keterlibatan partisipan (hampir semuanya terlibat)
2. Penelitian didasarkan pada analisis sosial (problem sebuah komunitas),
3. Orientasi pada komunitas

#### *Site and Setting*

Di negara-negara berkembang PR dilakukan di masyarakat perkotaan, masyarakat terpendek dan juga daerah pedesaan (termasuk yang miskin), daerah industri yang aturannya tidak menentu, dan oleh masyarakat yang tingkat penganggurannya tinggi, dan juga orang jalanan.

#### *Kritik*

PR dianggap tidak terlalu ilmiah, membingungkan (perkembangan) masyarakat dengan penelitian tersebut. Pendukung PR dianggap terkadang narsis ketika melakukan penelitian tersebut. Dan juga penelitian tersebut dituduh hanya untuk kepentingan persamaan.

### **Critical Action Research**

*Critical Action Research* menunjukkan komitmen akan analisis sosial, seperti bagaimana penggunaan bahasa, kolektive refleksi diri, kekuatan dan organisasi di situasi lokal dan tindakan-tindakan untuk meningkatkan sesuatu yang biasanya tidak menghubungkan antara perubahan sosial dan pendidikan.

*Critical Action Research* biasanya lebih banyak ditemui di dunia penelitian tindakan pendidikan yang muncul dari kekecewaan yang terjadi di kelas. *Critical Action Research* juga berlaku pada ketidakadilan sosial dan juga gender.

#### *Site and Setting*

*Critical Action Research* biasanya percampuran antara partisipan seperti guru, kepala sekolah, universitas, konsultan kurikulum, dan pihak-pihak yang terkait. Dalam *Critical Action Research* jaringan antar pihak sangatlah penting.

---

\* Disajikan dalam kegiatan PPM “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru” di SMPN 1 Tanjungsari, Wonosari, Gunungkidul, pada 28 Agustus 2007.

*Kritik*

*Critical Action Research* dianggap sebagai sesuatu yang radikal. *Critical Action Research* membuat anggota masyarakat menolak bahwa pemahaman/anggapan diri akan berpengaruh pada diri sendiri dan juga masyarakat seperti emansipasi.

**Classroom Action Research**

*Classroom Action Research* melibatkan data-data oleh guru untuk meningkatkan pengajarannya. Penekanan dari *Classroom Action Research* adalah pada situasi proses belajar mengajar di kelas. Bisa dikatakan juga Hal ini sangat menekankan pada sesuatu yang praktis bukan sesuatu yang idealis. Jika peneliti pihak universitas terlibat maka peran mereka adalah membantu guru. Yang biasanya membantu dalam hal teori yang relevan.

*Site dan Setting*

Biasanya penelitian ini adalah di sekolah, (walau sudah umum dilakukan di universitas), yang berkaitan dengan ini adalah guru, peneliti universitas, murid, konsultan kurikulum.

*Kritik*

Penelitian ini dikritik karena membuat guru jadi membanding-bandingkan pengetahuannya, dengan opini orang lain mengenai kelasnya. Hal ini menutupi anggapan bahwa kemajuan di kelas bisa dilakukan tanpa adanya banyak peran orang lain, disamping mengabaikan literature mengenai perubahan pendidikan.

**Action Learning**

*Action learning* bermula pada pengacara Reg Revan, yang menganggap bahwa pendekatan penyelidikan manajemen tidak membantu untuk memecahkan masalah organisasi. Ide dari *action learning* adalah belajar dari pengalaman orang lain. Penekanannya pun pada mempelajari situasi seseorang, mengklarifikasi apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan juga menghilangkan halangan-2 yang ada. Intinya adalah efektifitas organisasi walau juga mengedepankan sebuah proses.

*Site dan Setting*

*Action learning* mulainya adalah pendekatan kepada pengembangan manajemen (juga manajer), dan masih berlangsung sampai saat ini. Namun settingan yang lebih luas untuk hal ini pun terjadi khususnya di *setting-an* Bisnis.

*Kritik*

*Action learning* dikritik karena menekankan hanya pada efisiensi dan mengabaikan value dan tujuan sosial di dunia organisasi perbisnisan. Penekananan pada (pembelajaran di tempat kerja) dan juga pada pengembangan individu di organisasi berarti menganggap / menyamakan belajar itu hanya rutinitas, yang sama dengan yang dilakukan oleh orang lain pada kebanyakan.

**Action Science**

*Action science* fokus pada praktik di settingan organisasi sebagai sesuatu yang bisa tingkatkan. *Action science* menghubungkan antara psikologi akademik dengan organisasi yang dialami. Dan mengidentifikasi 2 aspek. Yang pertama adalah aspek *formal knowledge* yang berhubungan dengan semua kompetensi anggota. Dan yang kedua adalah masalah pengetahuan profesional anggota.

*Site and setting*

Pendekatan *action science* telah digunakan di berbagai segi profesi. Termasuk di dunia pendidikan.

*Kritik*

*Action science* dikritik karena terkadang teorinya ada yang tidak sama dengan kenyataannya. Juga tidak jelasnya spesifikasi peran dan komposisi antara yang mana partisipan, peneliti dan juga konsultan.

### **Soft System Approaches**

*Soft System Approaches* biasanya dilakukan di dunia industri. Metodologi *Soft System Approaches* adalah analogi system manusia sebagaimana sistem teknik yang telah berkembang seperti produk sains dan *information flow*. Yang bertolak belakang dengan *positivistic science* yang menekankan pada mengetes hipotesa belaka. Peneliti (yang biasanya konsultan dari luar) mengadakan diskusi *partner* atau *trainer* (pelatihan) di dalam situasi permasalahan yang nyata. Peneliti bareng dengan partisipan mengumpulkan model situasi (system) dan selanjutnya direvisi.

#### *Site and Setting*

*Soft System Approaches* digunakan di setingan organisasi manajemen. Partisipan biasanya mengundang konsultan untuk adanya perubahan.

#### *Kritik*

*Soft System Approaches* dikritik karena peran ide partisipan menjadi tidak jelas (ambigu) disamping peranan konsultan yang juga tidak begitu jelas. Konsultan sering dianggap sebagai fasilitator atau manager, dan posisi ini tentunya juga sangat berlainan. Selain itu hubungan antara proses dan literature dan juga organisasi tersebut lemah.

Ada anggapan bahwa reformasi organisasi adalah sebuah proses yang membutuhkan prosesual input dan juga diagnosa konsultan sebagai input atau bentuk input yang lain diluar dari konsultan.

### **Industrial Action Research**

*Industrial Action Research* dimulai dari pengaruh zaman post-Lewinian pada psikologi organisasi dan pengembangan organisasi di lembaga Tavistock Bagian HRD di Inggris dan di USA. *Industrial Action Research* bertipe konsultasi antara kolaborasi peneliti sosial dan anggota organisasi. Ini lebih menekankan pada kognitif yang berfokus pada refleksi dan perubahan organisasi dan sosial, gayanya lebih lebih humanis dan individualis ketimbang kritis. Penekanan pada sistem sosial dalam organisasi, seperti mening-katkan hubungan para pekerja, efektivitas organisasi. Dan yang paling menjadi pokok adalah dari aspirasi Lewinian yang sangat ingin adanya perubahan.

#### *Site and Setting*

Partisipan biasanya para pejabat teras, manajer tengah dan juga konsultant profesional dari luar perusahaan,

#### *Kritik*

Penelitian ini biasanya tidak pas untuk permasalahan organisasi yang hierarkis dan tujuan perusahaan, partisipan terlalu dibatasi pada golongan bawah, manajemen senior, direktur, penekanan penelitiannya pada sosial daripada ke arah penelitian settingan industri. Kritik tersebut mengindikasikan adanya kekhawatiran yang dalam mengenai adopsi ide perubahan tersebut menjadikan disfungsi dan kemiskinan bagi negara dunia ke tiga.

### **Beberapa sudut pandang berbeda penelitian tentang tindakan/perilaku.**

Ada beberapa perbedaan dalam memaknai istilah tindakan/perilaku dalam penelitian. Mungkin hal ini disebabkan karena para peneliti yang mengkaji istilah tindakan/perilaku dari sudut pandang intelektual mereka yang berbeda-beda sehingga cenderung menitikberatkan pada

aspek-aspek praktek yang berbeda pula ketika mereka mengkajinya. Hasil dari perbedaan-perbedaan tersebut adalah timbulnya beberapa kebingungan.

Untuk memperjelas beberapa kebingungan yang muncul tersebut, ada baiknya kita membedakan terlebih dahulu lima aspek praktek dilihat dari sudut pandang berbeda:

1. Aspek performa individu, peristiwa, dan pengaruh merupakan aspek tindakan/perilaku ketika dilihat dari sudut pandang “objektif” dan eksternal seorang pengamat dari luar (cara dimana perilaku individu seorang praktikan dipandang oleh pengamat dari luar).
2. Aspek kondisi sosial dan material serta interaksi yang lebih luas merupakan aspek tindakan/perilaku ketika dilihat dari sudut pandang “objektif” dan eksternal seorang pengamat dari luar (cara dimana pola-pola interaksi sosial antara mereka yang terlibat dalam tindakan dilihat oleh pengamat dari luar).
3. Aspek maksud, makna, dan nilai-nilai merupakan aspek tindakan/perilaku ketika dilihat dari sudut pandang “subjektif” dan internal individu-individu praktikan itu sendiri (cara dimana tindakan-tindakan penyampaian maksud praktikan muncul dan menjadikan mereka sebagai subjek kognitif).
4. Aspek bahasa, wacana, dan sudut-sudut pandang merupakan aspek tindakan/perilaku jika dilihat dari sudut pandang sosial internal dan “subjektif” komunitas wacana para anggota partisipan sendiri yang harus mewakili.
5. Perubahan dan evolusi merupakan aspek tindakan/perilaku ketika aspek ini dipahami sebagai waktu yang terus berubah dan terus disesuaikan secara refleksif dalam dimensi sejarahnya.

Pendekatan-pendekatan yang ber-beda dalam penelitian tindakan itu cenderung fokus pada satu atau beberapa aspek tindakan/perilaku yang berbeda pula seperti yang telah disebutkan diatas sehingga perbedaan sudut pandang atau perspektif terus muncul. Beberapa kalangan menganggap bahwa sudut pandang-2 tentang tindakan itu adalah terpisah dan berbeda satu sama lain karena mereka yakin hanya pandangan merekalah yang benar dalam memaknai tindakan. Sebagian lain menganggap perbedaan sudut pandang ini secara pluralistik, mereka melihatnya sebagai sesuatu yang memang berbeda tapi tidak perlu ada saling menjatuhkan satu sama lain, menurut mereka setiap pandangan tentang tindakan pasti mempunyai peran masing-masing dalam suatu penelitian.

### **Sudut pandang Epistemologi**

Secara umum, perbedaan-perbedaan ini dapat kita anggap sebagai suatu masalah epistemologis—masalah tentang apakah sebenarnya “kebenaran” dalam ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan manusia—yang dalam hal ini kita fokuskan pada “kebenaran” tentang tindakan. Untuk itu, kita akan fokus pada dua dikotomi yang membagi pendekatan-pendekatan dalam ilmu pengetahuan sosial dan manusia: yang pertama adalah pembagian antara (a) pendekatan-pendekatan yang sebagian besar melihat manusia dan kehidupan sosial berdasarkan hal-hal yang bersifat individualistik (b) pendekatan-pendekatan yang melihat manusia dan kehidupan sosial berdasarkan kenyataan sosial; dan pembagian antara (a) pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah, fenomena, dan metode dalam hal-hal yang sifatnya objektif (dilihat dari sudut pandang “eksternal”) dan (b) pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah, fenomena, dan metode yang sifatnya subjektif (dari sudut pandang “internal”). Kita bisa menggunakan dua dikotomi tadi sebagai dasar untuk membagi pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam penelitian tentang tindakan/perilaku.

1. *Tindakan/perilaku sebagai perilaku individu untuk dipahami atau dikaji secara objektif.*

Sudut pandang pertama ini melihat tindakan (dari luar) sebagai perilaku individu. Mereka yang menggunakan sudut pandang ini akan memahami ilmu pengetahuan tentang perilaku sebagai sesuatu yang “objektif” dan kemudian menerapkannya terhadap pemahaman

mereka tentang tindakan/perilaku. Berbagai sudut pandang psikologi, termasuk para penganut paham *behavioristik* dan paham *kognitif* menggunakan pandangan ini.

2. *Tindakan/perilaku sebagai perilaku atau ritual kelompok untuk dipahami secara objektif.*

Pandangan kedua ini juga melihat tindakan “dari luar“, tapi melihatnya berdasarkan kelompok sosial. Mereka yang menggunakan sudut pandang ini juga memahami perilaku kelompok sebagai sesuatu yang “objektif“. Sudut-sudut pandang psikologi dan sudut pandang para penganut paham struktural-fungsional dalam bidang sosiologi menerapkan pandangan tentang tindakan/perilaku ini, begitu juga beberapa teori sistem dalam ilmu pengetahuan sosial.

3. *Tindakan/perilaku sebagai tindakan individu untuk dipahami dari sudut pandang subjektifitas.*

Sudut pandang ketiga ini berusaha memahami praktek “dari luar“—dari sudut pandang praktikan individu. Menurut pandangan ini, tindakan manusia (termasuk perilaku) tidak dapat dipahami “hanya“ sebagai perilaku sehari-harinya saja; tapi harus dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh nilai-nilai, maksud, dan penilaian dari praktikan. Karena pandangan ini mengandung elemen-elemen tindakan (dari sudut pandang praktikan) maka pandangan ini sering disebut sebagai pandangan praktek “subjektif“.

Berbagai macam pendekatan dalam psikologi menerapkan pandangan tentang tindakan/perilaku ini (pendekatan – pendekatan tersebut antara lain pendekatan yang sifatnya klinis, “Humanistik, dan “gestalt”). Ciri yang paling penting dalam penelitian tentang manusia dan perilakunya secara langsung dapat dirunut kembali ke filosofi Aristoteles di dunia barat, selain itu juga dapat didasarkan pada cara memahami sebab-musabab, tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan ide-ide, serta penelitian ini menitik-beratkan pada cara memahami manusia sebagai penilai perilaku manusia yang lain, mengetahui bahwa tindakan dalam kenyataan selalu tidak pasti dan tidak selalu berpatokan pada aturan-aturan dan prinsip teknis, tetapi harus selalu mencerminkan penilaian terbaik dari pelakunya. Seperti halnya yang ditemukan dalam beberapa filosofi humanistik tertentu, pandangan praktis ini juga ditemukan dalam beberapa karya teologi.

Penelitian tentang tindakan/perilaku menerapkan metode kualitatif selain juga metode autobiografis, idiografis, dan fenomenologis, dimana metode-metode ini membatasi penggunaan statistik tetapi menggunakan pandangan “praktis” mengenai hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, yang mana bidang yang diteliti dimengerti oleh “orang kedua” (yaitu, sebagai subjek-subjek yang mengetahui, bertanggungjawab, dan dapat membuat keputusan sendiri harus bertindak bagaimana bila dalam keadaan atau situasi tertentu).

4. *Tindakan/perilaku sebagai tindakan sosial atau tradisi, untuk dapat dimengerti dari perspektif subjektif.*

Pandangan tentang tindakan/perilaku yang keempat berusaha untuk memandangnya dari dalam, tetapi dalam pandangan ini tidak hanya memahaminya dari perilaku individu itu sendiri, tapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang memberikan kontribusi dalam membentuk cara dimana tindakan/perilaku tersebut dipahami oleh orang banyak dalam situasi tersebut. Pandangan ini juga menerapkan “Pandangan subjektif”, dengan catatan bahwa manusia dan cara mereka dalam berperilaku juga terbentuk secara historis. Banyak Teori sosial, teori filosofi moral dan sosial, serta teori teologi yang didasarkan pada praktek dari pandangan ini.

Pandangan seperti ini juga dikemukakan oleh Alasdair MacIntyre (1983) dalam definisinya mengenai suatu praktek:

Suatu bentuk koheren dan kompleks dari aktifitas kooperatif manusia yang terbangun secara sosial yang melalui hal inilah kebaikan-kebaikan internal dari aktivitas ini direalisasikan, dan melalui ini pula manusia berusaha untuk mencapai standar-standar kesempurnaan yang sesuai dengan mereka yang pada gilirannya akan menghasilkan kekuatan untuk mencapai kesempurnaan tersebut serta mencapai konsepsi tentang proses akhir dan hasil diperluas secara sistematis. (p.175).

Penelitian tentang tindakan/perilaku dari perspektif ini sama dengan perspektif yang ketiga berdasarkan metode-metode penelitiannya (walaupun penelitian ini juga memakai etnografi kritis

dan klinis sebagai metode penelitiannya, atau yang biasa disebut dengan jenis metode tertentu yang sangat eksplisit dalam hal peran peneliti dalam suatu penelitian, alasan-alasan praktis, dan pandangan tentang kedudukan peneliti dalam hubungannya dengan orang lain di dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti akan memahami dirinya tidak hanya sebagai pelaku penelitian, namun juga sebagai orang penting yang bekerja sama dengan yang lainnya, dan harus bertindak pada setiap situasi apapun dalam penelitian.

Fokus :	Individual	Sosial	Keduanya: Pandangan reflexive-dialectical individu-hubungan dan keterkaitan sosial
Perspektif			
Obyektif	(1) praktek sebagai tingkah laku individu, dalam terminologi performan, peristiwa dan akibatnya : pendekatan behavioris dan kebanyakan kognitivistis dalam psikologi	(2) praktek sebagai interaksi sosial (seperti ritual, sistem terstruktur: pendekatan struktur-fungsionalis dan sistem sosial)	
Subyektif	(3) praktek sebagai aksi intensional, dibentuk oleh arti dan nilai: pendekatan verstehen psikologis (pengertian empatetik) dan kebanyakan konstruktivistis	(4) praktek sebagai yang secara sosial terstruktur, dibentuk oleh wacana, tradisi : pendekatan interpretatif, verstehen estetis-historis dan post-strukturalis	
Keduanya: <i>Reflexive-dialectical</i> Melihat hubungan dan keterkaitan subjektif dan objektif			(5) praktek sebagai yang berkuasa secara sosial dan historis, dan sebagai yang dikuasai kembali oleh agen manusia dan tindakan sosial: teori kritis, ilmu sosial kritis

Gambar 22.1 Hubungan Antar Tradisi-tradisi yang Berbeda pada Penelitian Praktek

##### 5. Tindakan/perilaku sebagai cerminan, untuk dapat diteliti secara dialektika.

Pandangan kelima menyatakan bahwa untuk meneliti perilaku/tindakan adalah untuk merubahnya. Selama proses penelitian, muncul sifat “politis” di dalamnya, yang mana pendirian dari penelitian ini dapat dirubah melalui proses tindakan, yaitu suatu proses pencerahan terhadap titik awal penelitian dan terhadap tindakan itu sendiri.

Pandangan mengenai perilaku/tindakan ini menunjukkan adanya dikotomi atau dualisme yang terpisah dari keempat pandangan yang pertama. Dualisme individu melawan dualisme sosial, dan pandangan yang bersifat obyektif melawan pandangan subyektif. Dimensi-dimensi ini bukanlah menunjukkan sifat 2 bidang yang saling berlawanan, tetapi lebih bersifat pada dimensi yang saling menguntungkan dan berhubungan. Sehingga, akan menganggap individu atau sosial, objektif atau subjektif sebagai aspek yang memang ada atau nyata dalam kehidupan dan perilaku/tindakan.

Dalam pandangan yang kelima ini, perlu dipahami bahwa perilaku/tindakan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh individu-individu dalam konteks historis yang luas didalam interaksi sosial manusia. Pandangan mengenai hubungan aspek objektif dan subjektif sering kali digambarkan sebagai “refleksif”, karena merubah kondisi objektif berarti merubah bagaimana suatu keadaan dipahami secara interpretatif, dimana nantinya akan merubah bagaimana orang

bertindak dalam dunia “eksternal” dan “objektif”, yang berarti bahwa apa yang mereka lakukan diinterpretasikan berbeda-beda, dan orang lain pun akan menginterpretasikan hal yang berbeda pula. Dalam pandangan ini pula, para praktisi penelitian menganggap diri mereka sebagai pelaku yang ikut serta dalam tindakan yang menurut mereka bersejarah itu dan memandang penelitian ini sebagai suatu proses pembelajaran dari aksi dan histori, bukan sebagai komentator, pemegang kendali, ataupun konduktor.

Oleh karena itu, Perspektif “refleksif-dialektikal” ini berusaha untuk merangkum keempat perspektif sebelumnya dalam kerangka historis, sosial, kontruksi dan rekonstruksi yang lebih luas, yang menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan mereka dan situasi yang ada di dunia, tetapi manusia juga bias mempengaruhi keinginan dan situasi tersebut. Dengan kata lain, manusia dipengaruhi oleh adanya tindakan yang muncul dari luar dan bahwa mereka juga bisa mempengaruhi atau melakukan tindakan dan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses-proses tersebut terjadi di dalam proses penelitian itu sendiri.

Penelitian tentang perilaku/tindakan dalam perspektif ini cenderung mengambil metode-metode penelitian refleksif seperti metode yang digunakan dalam penelitian ilmu pengetahuan sosial (Carr & Kemmis, 1987; Fay, 1987), penelitian tindakan kolaboratif (Kemmis & McTaggart, 1988), dan “Karya sejarah” (Haug, 1987). Penelitian tersebut bersifat refleksif dalam hal mengikutsertakan partisipannya dalam proses kolaboratif dari proses transformasi dari apa yang mereka pelajari dan mereka rubah. Adapun tujuannya adalah untuk menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan, ketidaklogisan, kontradiksi-kontradiksi, serta ketidakadilan. Penelitian ini menggunakan perspektif “orang pertama” yang mana orang tersebut mendesain proses penelitian sebagai jalan untuk berkolaborasi dalam proses merubah perilaku, pemahaman, dan situasi dimana dia berperilaku/bertindak.

Tujuan khusus dari ciri yang kelima ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin merubah perilaku/tindakan melalui usaha-usaha mereka sendiri, khususnya usaha yang mereka lakukan dalam penelitian kolaboratif partisipatori. Ciri ini bertujuan untuk membuat eksplisit hubungan antara dimensi “objektif” dan “subjektif”, fokus antara individu dan sosial, aspek struktur dan perwakilan, serta hubungan antara masa lalu dan masa depan.

Perlu kita ketahui bahwa ada beberapa pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menelusuri hubungan – hubungan dengan cara ikut berpartisipasi di dalamnya, melalui perubahan bentuk dan situasi yang para para peneliti lakukan. Ciri seperti ini bertujuan untuk membantu orang memahami diri mereka baik sebagai seseorang yang “objektif” yang mempunyai keinginan dan komitmen yang mereka bagi dengan orang lain dan sebagai orang yang berperilaku dengan lazim dan sebagai orang yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain ketika mereka berinteraksi.

### **Tradisi penelitian dalam dunia praktek seperti yang dibangun dalam praktek sosial dan materi.**

Definisi praktek: praktek secara umum, proses transformasi tertentu yang menjadi produk tertentu, proses transformasi itu dipengaruhi oleh para pekerja tertentu, menggunakan alat produksi yang sudah tentu pula. (Louis Althusser, 1971. yang dikutip dari Bennett, 1979, Hal:111) Althusser menggolongkan proses transformasi, meliputi kumpulan bahan, produk, tenaga kerja manusia, dan alat produksi.

### **Perspektif metodologi.**

Tiap peneliti menggunakan tehnik investigasi dan metode yang berbeda tergantung perspektif yang mereka miliki. Perspektif metodologi yang berbeda dalam suatu penelitian praktek berhubungan dengan perspektif epistemologi yang berbeda pula. Istilah-istilah ini mempunyai aplikasi tentang perdebatan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam ilmu

sosial dan pendidikan. Ada yang menyarankan bahwa akan menjadi kesalahan jika kita menyimpulkan bahwa kebenaran dan keyakinan tentang sesuat itu ikut kedalam metode kuantitatif atau kedalam metode kualitatif. Adalah sebuah ilusi jika kita percaya bahwa tehnik dan metode dalam penelitian dilengkapi dengan kebenaran dan keyakinan. Sebenarnya tidak ada kebenaran dan keyakinan yang tetap dalam ilmu pengetahuan kecuali hal itu terasa dalam hal estetis dan puisi. Ada berbagai perspektif yang ada, akan tetapi kita bisa menggunakan pluralitas perspektif ini untuk triangulasi dari yang satu terhadap yang lainnya, meskipun hal itu tidak menjanjikan tentang keutuhan, keseluruhan dan penyatuan tingkat tinggi dari perspektif yang disatukan tetapi setidaknya sedikit menyelesaikan bagaimana perspektif dapat dihubungkan satu sama lain.

Fokus :	Individu	Sosial	Keduanya: Pandangan reflexive- dialectical individu- hubungan dan keterkaitan sosial
Obyektif	(1) sebagai tingkah laku individu: Kuantitatif, metode korelasi-eksperimental, Teknik observasi dan psikometri, test, jadwal interaksi.	(2) sebagai tingkah laku sistem dan sosial: Kuantitatif, Metode korelasi-eksperimen, tehnik observasi, sosiometri, sistem analisis, ekologi sosial.	
Subyektif	(3) aksi yang disengaja: Kualitatif, metode interpretiv, analisis klinis, interview, kuisioner, diari, jurnal, laporan individu, introspeksi.	(4) sebagai struktur sosial, dibentuk oleh discourse dan tradisi: Kualitatif, interpretiv, metode sejarah, analisis discourse, analisis dokumen.	
Keduanya: <i>Reflexive- dialectical</i> Melihat hubungan dan keterkaitan subjektif dan objektif			(5) praktek secara sosial dan sejarah, dan seperti yang dibentuk oleh manusia dan sosial: analisis dialektikal (berbagai metode)

Gambar 22.2 Karakteristik Metode dan Teknik Pendekatan-Pendekatan yang Berbeda untuk Penelitian Praktek

### Penelitian Tindakan Partisipatori Sebagai Praktek.

*Participatory action research* secara umum kebanyakan terjadi dalam dimensi waktu sejarah. (Perspektif 5): partisipan membuat, belajar dan berubah seperti apa yang mereka lakukan sekarang. Beberapa aspek yang ditransformasikan dalam dunia pendidikan terutama dikelas adalah penerapan kurikulum, pengajaran, administratif, hubungannya dengan komunitas.

### Hubungan sosial dalam studi praktek.



Perbedaan perspektif peneliti bukan hanya atau tidak menjadi pertanyaan dari perbedaan metode atau tehnik yang dipakai. Tetapi juga yang menjadi pertanyaan adalah tempat apa yang dipakai oleh peneliti tersebut. Jenis penelitian yang berbeda memberikan ketertarikan yang berbeda pula dalam ilmu pengetahuan. Mereka juga berbeda dalam beberapa pertimbangan, yang kadang kala disebut sebagai instrumen, pertimbangan teknis, pertimbangan praktis, atau pertimbangan *emancipatory*. (Carr and Kemmis, 1986; Grundy 1987; Habermas, 1972, 1974)

Sejak jaman aristoteles, pertimbangan teknis adalah sejenis pertimbangan yang diterapkan ketika kita bermaksud untuk meningkatkan keefektifan alat (seperti; strategi, metode atau kebijakan) dalam mencapai tujuan. Menurut beberapa pandangan dalam dunia sosial dan pendidikan pertimbangan seperti ini adalah hati dari suatu keilmiah.

Sedangkan pertimbangan praktis, berhubungan dengan keduanya baik akhir penelitian maupun alat penelitian sebagai sebuah permasalahan. Dalam ilmu pengetahuan sering mengambil pandangan bahwa ilmu sosial dan ilmu fisika tidak mempunyai suatu kelanjutan, oleh karena masing-masing memerlukan metode yang berbeda. Pertimbangan praktis dipahami sebagai suatu bentuk pertimbangan yang digunakan ketika kita sedang berada dalam situasi kompleks dan kadang kala dalam masalah penilaian yang bermasalah. pertimbangan praktis sering kita hadapai setiap waktu ketika kita dihadapkan dengan pilhan-pilihan mengenai apa yang kita lakukan, mengetahui bahwa keputusan kita dan konsekwensinya memberi kesempatan kepada evaluasi dalam kaitannya dengan nilai kita dan orang lain.

Pertimbangan kritis lebih luas dari keduanya baik pertimbangan tehnik maupun praktis tujuan dari lasan ini adalah menge-tahuai bagaimana sebuah situasi ada sebagai akibat dari pilihan manusia. Dan bagaimana sesuatu itu bisa dibangun sehingga mereka bisa dibedakan dimasa yang akan datang. Secara khusus pertimbangan kritis melibat-kan situasi evaluasi dalam hal konseku-ensinya. Pertimbangan teknis, kritis, dan praktis diterapkan dalam pola yan berbeda dalam hubungannya antara orang yang melakukan pertimbangan dan orang atau sistem sosial dan institusi mempertim-bangkan hal itu. Dalam pertimbangan teknis, peneliti mengadopsi keberdian sebuah tujuan terhadap keterlibatan yang lainnya dalam hal seting, mungkin menerapkan mereka dalam suatu sistem. Dalam pertimbangan peneliti mengadopsi lebih banyak keberdian subjektif dalam praktek setting, pelaksanaan praktisi dan keterlibatan yang lainnya sebagai anggota komunitas. Dalam penelitian *action research* meng-adopsi persepektif orang kedua (seperti dalam kasus penelitian kelas) .

Dalam pertimbangan praktis juga banyak melibatkan kemandirian dialektikal dengan melihat pada masalah subjektif dan objektif dan aspek individu dan sosial dari seting penelitian. Dalam penelitian sosial, peneliti menggunakan cara pandang orang pertama (seperti dalam kasus *critical action research* dan *participatory research*). Mereka memberikan pananganan dalam secara sosial, sejarah, dalam rangka untuk menerapkannya dalam tingkah laku dan tindakan yang disengaja.

Sedangkan, Dua pendekatan, Instrumental dan praktek, lebih berkaitan dalam teori sosial, kebijakan dan penerapan di dunia barat pada akhir abad 19. dan mereka saling berlawanan secara tajam dalam hal teori, kebijakan dan penerapan pada abad 20. prinsi pyang ketiga, pendekatan kritis, timbul lebih awal pada abad 20. (sebagai rewspn terhadap munculnya teori marxist) karena beberapa peniliti bermaksud untuk menyelesaikan peningkatan polarisasi antara tendensi instrumen dan penerapannya. Dalam teori sosial dan politik. Akan menjadi salah jika kita menyimpulkan jika pendekatan praktis telah sukses dalam penyelesaian polarisasi seperti itu- sebenarnya jauh dari hal itu. Pada awal abad 21, ketiga pendekatan itu mempunyai para pembela sendiri-sendiri, karena dalam hal perdebatan secara alami dan tujuan dari reformasi sosial sangat membingungkan dan dipolitisasi.

### **Penyatuan Perbedaan Tradisi dalam Penelitian Praktek**

Perbedaan tradisi riset dalam prak-tek menekankan pebedaan aspek praktis. Awalnya, kami mengusulkan kemungkinan untuk mengeksplorasi adanya hal yang saling melengkapi dan

saling berhubungan antara tradisi-tradisi tersebut, meskipun tidak dengan mengkombinasikan metode riset dan teknik yang secara karakteristik terdapat dalam tradisi-tradisi tersebut, sebab masing-masing memiliki keterbatasan dan ketidakjelasan. Oleh karena itu, kami menyarankan bahwa kita perlu mencari lebih banyak cakupan menteorikan praktek. Kami ingin mengusulkan sebuah kemungkinan cara menteorikannya.

Pada gambar 22.1 dan 22.2 kami menggambarkan beberapa hubungan antara tradisi yang berbeda dalam penelitian praktek. Pada gambar 22.4, kami menam-pilkan kembali saling hubungan tersebut dalam kerangka dimensi praktis menjadi berinter-relasi meliputi perspektif praktek dalam lingkup yang lebih luas. Paparan praktek pada tulisan ini, praktek yang sebenarnya dapat lebih dimengerti, dan dalam cara yang lebih kompleks, apabila cara-cara tersebut dimengerti dalam kerangka kelima aspek praktek seperti disebutkan di atas atau, jika ditempuh cara lain, dengan mereferensikan ketiga dimensi ruang sebagaimana dijelaskan dalam gambar 22.4 (Seyogyanya kita lihat, hal tersebut dalam ruang dimana kita sebaiknya berkata 'orientasikan diri kita dalam proses perubahan praktek-praktek' melalui penelitian tindakan).

Pada volume 2 teorinya *Theory of Communicative Action*, dengan judul *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason* (Teori Tindakan Komunikatif, yang berjudul Kehidupan dan Sistem: Sebuah Kritik Alasan Kaum Fungsionalis), Habermas (1978b) menyajikan sebuah poin tentang ketiadaan koneksi antara aliran-aliran yang berbeda dalam teori sosial. Habermas tidak menyajikan poin tersebut dalam bentuk sebuah permintaan untuk toleran lintas perspektif teoritik dan paradigma, tetapi dalam argumen untuk sebuah pandangan baru dalam teori sosial yang dapat mengusung bersama perspektif-perspektif dengan penekanan pada 'fenomena dan masyarakat modern.' Argumennya telah membimbing Habermas untuk menawarkan teori sosial 'two-level' yang dapat mengatasi keberadaan satu sama lain.

Pendekatan dan tradisi yang berbeda dalam penelitian praktek memiliki masalah berupa tidak dimengerti satu sama lain (*incomprehension*) berbagai amatan Habermas terhadap teori sosial, *incomprehension* serupa dengan apa yang ditemukan dalam perbedaan pandangan tentang obyek domain penelitian ke dalam praktek. Obyek domain yang tersusun oleh paradigma riset yang berbeda dan tradisi dalam penelitian praktek merupakan ekspresi perbedaan pandangan tentang masalah-masalah dan fenomena yang disasar oleh teori dan riset, secara karakteristik memperlakukan perbedaan metode-metode riset yang dianggap sesuai dengan masalah dan fenomena yang menjadi perhatiannya.

Kami telah memaparkan sebaran ini dalam hubungannya dengan sebuah matrik tiga dimensi dimana perbedaan tradisi-tradisi pada penelitian praktek mungkin berada; (a) dimensi individual vs sosial, vs sebuah perspektif refleksif-dialektikal yang menggabungkan keduanya (b) dimensi obyektif vs subyektif, vs sebuah perspektif refleksif-dialektikal yang menggabungkan keduanya; dan (c) dimensi waktu dan sejarah (yang dapat dielaborasi dalam hubungannya dengan sinkhronik vs diakronik, vs sebuah perspektif refleksif-dialektikal yang menggabungkan keduanya). Meskipun Habermas tidaklah menjelaskan perbedaan berbagai teori yang dibahasnya dalam hubungannya dengan ruang tiga-dimensi, formulasinya tentang saling hubungan antara sistem dan kehidupan memajukan sebuah cara perubahan konseptual dan proses perubahan sosial dan praktek-praktek kependidikan atau edukasi.

Jika kita meninggalkan satu sisi pendekatan behaviorism yang kompleks, maka kita dihadapkan dengan perwujudan masyarakat modern. (Di sini ia sedang mengacu pada (a) teori pembedaan struktural, yang mengarahkan untuk memberi deskriptif yang lebih, dibanding bersifat menjelaskan, tanggungjawab tatacara masyarakat modern mengembangkan karakteristik mereka merinci pembagian kerja, struktur, dan fungsi; (b) pendekatan sistem-theoretical, yang mengedepankan untuk menjelaskan fungsi tentang masyarakat modern dalam kaitan dengan fungsi sistem dan konsekuensi mereka; dan (c) pendekatan *action-theoretical*, karakteristik interpretive sosiologi, yang mengedepankan untuk menjelaskan masyarakat modern dalam kaitan dengan cara mereka menggali pengalaman partisipan — paling buruk, dari sudut pandang "korban" tentang masyarakat modern.). Kita tidak bisa

Tradisi dalam penelitian praktek			Pengetahuan-mengangkat interes		
Perspektif	Fokus	Tinjauan praktek			
Obyektif	Individual	(1) Praktek sbg perilaku individual	Teknis	Praktis	Kritis-emansipatori
	Sosial	(2) Praktek sbg perilaku sosial, seperti; ritual, sistem yang terstruktur			
Subyektif	Individual	(3) Praktek sbg tindakan yang disengaja, dibentuk oleh nilai-nilai			
	Sosial	(4) Praktek sbg kemasyarakatan terstruktur, dibentuk oleh wacana dan tradisi			
Refleksif/tinjauan dialektikal hubungan antara subyektif-obyektif dan individual-sosial		(5) Praktek sbg kemasyarakatan, kesejarahan, dan ketidak-bersambungan yang didapat oleh agen manusia dan tindakan sosial			

Gb. 22.3 Hubungan yang umum antara perbedaan tradisi riset dan perbedaan pengetahuan-mengangkat interes

Dua pendekatan utama lain yang mengalami masalah *complementary partialities*—disebut "kebutaan/*blindness*." Pendekatan sistem-teoritikal sangat sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat modern dari perspektif integrasi sistem (Lihat juga Giddens, 1979) dan dalam hubungannya dengan berbagai macam fungsi sistem sosial yang semakin kompleks. Dalam pelaksana-naannya, melalaikan perspektif partisipan pada kehidupan sosial. Habermas percaya bahwa pelaku utama pendekatan sistem-teoretikal sudah mengembangkan perumus-an mereka dalam cara-cara menekan atau meninggalkan sebagian dari pokok permasalahan yang biasanya terdapat dalam teori sosial.

suatu saat ketika sistem *functionalist* dibersihkan dari tradisi kemasyarakatan, menjadi tidak dapat merasakan ke ilmu penyakit sosial yang dapat dibedakan terutama di dalam corak yang struktural daerah tindakan yang terintegrasi. Hal itu menaikkan pergantian secara komunikatif tersusun *lifeworlds* sampai kepada tingkatan dinamika media, berasimilasi, dari perspektif peninjau, untuk *disequilibria* di dalam hubungan pertukaran *intersystemic*, itu merampok arti identitas- ancaman kelainan bentuk, bagaimana mereka berpengalaman dari perspektif partisipan ( p. 377)

memadatkan ke fragmen-fragmen sejarah yang ditulis dari segi pandangan tentang korban nya . Kemudian modernisasi nampak seperti penderitaan mereka yang harus lebih dulu membayar penetapan dari gaya produksi baru dan sistem negara yang baru di dalam koin penghancuran tradisi dan format hidup. Riset jenis ini mempertajam persepsi kami tentang historis *asynchronicas*; mereka menyediakan suatu stimulus ke rekoleksi kritis.... Tetapi hal itu mempunyai tempat kecil untuk dinamika pembangunan ekonomi sistemik yang internal, tentang status dan bangsa yang membangun, ketika mengerjakan untuk logika yang struktural tentang *lifeworlds* yang dirasionalkan. Sebagai hasilnya, subkultural yang mencerminkan di mana pembaharuan *socio-pathologies* dibelokkan dan dicerminkan mempertahankan karakter subyektif dan kebetulan tentang peristiwa yang tidak dimengerti ( p.377)

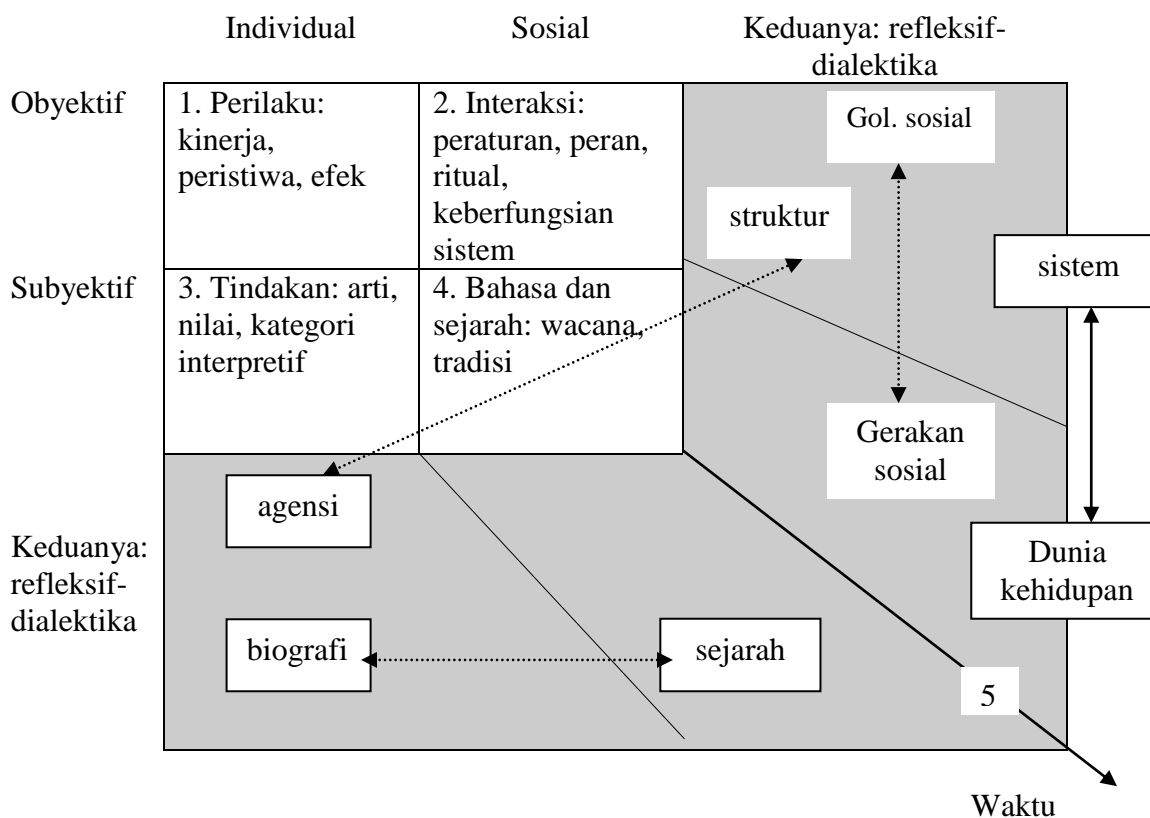
Pendekatan *Action-Theoretical*, sebaliknya, sangat banyak melihat kehidupan sosial dari perspektif pengintegrasian sosial dan dalam kaitan dengan tatacara partisipan di dalam menginterpretasikan kehidupan sosial dan pengalaman dunia mereka.

Tugas yang diembankan Habermas atas dirinya dalam *The Theory of Communicative Action* adalah untuk mengembangkan teori ‘two-level’ yang dapat melepaskan batasan formulasi sistem yang membingungkan dan dinamika kehidupan dunia atau memberi preseden pada perspektif sistem dan perspektif kehidupan-dunia. Hal ini merupakan tugas yang kompleks, dan Habermas mengerja-kannya dengan merekonstruksi kunci pilihan konseptual yang dibuat oleh penterori sosial sebelumnya, seperti Marx, Weber, Durkheim, Parsons, dan GH Mead.

Kami menemukan yang memaksakan argumen Habermas bahwa tiga pendekatan kontemporer utama untuk meneliti ‘fenomena masyarakat modern’ tidak dapat menyarankan ketika ada kemungkinan saling mengkritik satu sama lain, karena masing-masing mengusung pandangan domain obyek penelitian. Mulanya, kami berpikir untuk memaparkan bahwa perbedaan tradisi dalam mempelajari praktek berbeda sama halnya pandangan praktek sebagai obyek domain penelitian. Bagi Habermas, salah satu jalan untuk mengatasi adanya sifat parsial dari pendekatan utama dalam teori sosial adalah dengan mengakui bahwa hubungan antara sistem dan kehidupan merupakan sebuah konstituen yang krusial dari fenomena masyarakat modern, dan bahwa sumberdaya masing-masing dari ketiga pendekatan yang prinsip yang dia sebutkan (teori-teori diferensiasi sosial, teori sistem, dan teori aksi) dapat direkonstruksi dalam perbedaan-perbedaan yang lebih nyata antara sistem dan kehidupan, sehingga masing-masing mungkin membawa sumberdaya yang relevan terhadap seluruh problema untuk memahami dan menjelaskan masyarakat modern.

Pandangan kami tentang teori dan riset pendidikan juga dapat belajar dari perbedaan sistem/kehidupan, karena perbedaan sistem/kehidupan menjelaskan beberapa pemecahan isu-isu praktek dan kebijakan pendidikan kontemporer – mungkin beberapa perbedaan karakteristiknya nyata dalam pendekatan yang memisahkan penelitian praktek pendidikan (dimana kadang-kadang, meskipun tidak selalu, diarahkan dari perspektif *action-theoretical*) dari hasil penelitian pendidikan (dimana kadang-kadang, meskipun tidak selalu, diarahkan dari perspektif *system-theoretical*). Mungkin ada benarnya beberapa teori kontemporer dalam pendidikan (seperti halnya perhatian terhadap pembentukan sejarah dan sosial pendidikan dan pengkondisian kebijakan dan praktek-praktek pendidikan yang kontemporer oleh meta-wacana tertentu dan konfigurasi kekuatan-ilmu pengetahuan) parallel dengan pendekatan yang ditempuh teori-teori perbedaan struktural, dan – ikut dengan Habermas - kemungkinan ditentang bahwa mereka gagal membedakan secara jelas antara dinamika sosial yang berakar pada keberfungsian sistem dan proses-proses kehidupan.

Pembentukan sosial pendidikan— dalam praktek dan kebijakan — menunjuk-kan kepada kami untuk menjadi suatu gelanggang penting di mana dinamika kehidupan dan sistem yang lebih besar adalah hampa. Teori tindakan komunikatif memperlihatkan kepada kami untuk menjadi suatu sumber peluang untuk suatu pendekatan yang lebih mencakup ke permasalahan kebijakan dan praktek di dalam riset dan teori bidang pendidikan di masa datang.



Gb. 22.4 Tinjauan yang lebih menyeluruh tentang praktek

Di dalam pandangan kami, teori tersebut juga menyediakan suatu basis untuk memahami kebiasaan dan pekerjaan riset tindakan partisipatori. Walaupun sedikit partisipan akan ditempatkan dalam terminologi ini, satu sisi kami menentang bahwa partisipan memahami diri mereka dan praktek mereka sebagaimana dibentuk oleh fungsi dan struktur sistem yang membentuk dan menghambat tindakan mereka, dan bahwa usaha mereka untuk merubah praktek mereka perlu mempertemukan dan merekonstruksi aspek pengarah sistem dunia sosial mereka. Pada sisi yang lain kami menentang, partisipan juga memahami diri mereka dan praktek mereka sebagaimana dibentuk melalui proses kehidupan dari reproduksi budaya, pengintegrasian sosial, dan *sosialization-individuation*, dan bahwa usaha mereka untuk merubah praktek mereka perlu melibatkan untuk mengubah unsure proses ini. Sebagai tambahan, kami menentang, jika partisipan memahami bahwa ada interkoneksi dan tensi antara dua aspek dunia sosial mereka tersebut, masing-masing saling membentuk dan memaksa, dan mereka mengenal bahwa perubahan praktek-prakteknya perlu memperhitungkan alami dan substansi tensi dan interkoneksi tersebut.

Penelitian tindakan partisipatori merupakan suatu bentuk 'riset orang dalam' (*insider research* / p.590) dimana partisipan berpindah antara dua posisi pemikiran: satu sisi, memperhatikan diri mereka sendiri, pengetahuan mereka, praktek mereka, dan *setting* dimana mereka mempraktekkan dari perspektif '*insider*' yang melihat hal tersebut dengan jeli, bahkan cara 'natural' yang mungkin menjadi subyek sebagian perspektif '*insider*', dan di sisi lain memperhatikan diri mereka sendiri, pengetahuan mereka, praktek mereka, dan *setting* dimana mereka mempraktekkan dari perspektif '*outsider*' (kadang-kadang dengan mengadopsi perspektif abstrak, yang dibayangkan *outsider*, dan kadang-kadang dengan mencoba memandang berbagai hal dari perspektif individual yang riil atau aturan-aturan yang berlaku sekitar *setting*) yang tidak

saling bertukar pandangan partial *insider* tetapi juga tidak mendapat keuntungan ‘*inside knowledge*’ (p.590). Pilihan antara perspektif-perspektif tersebut memberi jarak kritis pada *insider* yaitu, penempatan perspektif kritis yang sesuai *insider* untuk mempertimbangkan kemungkinan sebagaimana terjadi dalam kehidupan sosial mereka yang sebenarnya.

Menurut beberapa ahli metodologi riset, pilihan perspektif ini terlalu riskan untuk diperhatikan sebagai metodologi dasar (*methodological grounding/p.590*) yang aman untuk riset sosial; penelitian tindakan partisipatori tidak akan pernah menjadi metode pilihan. Pandangan kami sebaliknya, karena hanya *insider* yang mempunyai akses ke ‘*inside knowlegde*’ dan dapat mengkon-ternya dengan pandangan eksternal, metode yang dipilih dalam penelitian tindakan adalah penelitian tindakan partisipatori, meskipun perlu memperhatikan perkembangan proses-proses pendidikan dan pendidikan diri (*self education/p.590*) di antara partisipan sehingga mungkin terjadi pencerahan. Hal ini bukan dimaksudkan untuk menyatakan bahwa tujuan dari proses adalah menjadikan para peneliti sosial berkualitas secara akademis, tetapi agar partisipan dapat mengembangkan ketrampilan dan berpengalaman dalam perubahan antara perspektif seperti yang digambarkan pada gambar 22.1: memperhatikan diri mereka sendiri, pengetahuan mereka, praktek mereka, dan *setting* mereka dari perspektif individu-individu di dalam dan sekitar *setting* tersebut, dan kemudian dari perspektif sosial (dalam kaitannya dengan integrasi kedua sistem dan intergasi sosial, dalam satu aspek sistem dan kehidupan); dari perspektif subyektif / *insider* dan dari perspektif obyektif / *outsider*, dan dari perspektif *synchronic* ‘bagaimana keberadaan hal-hal / *how things are* (p.590)’ dan dari perspektif *diachronic* ‘bagaimana mereka kemudian menjadi / *how they came to be* (p.590)’ atau ‘kemudian dapat menjadi / *can come to be* (p.590).’ Singkatnya, pada penelitian tindakan partisipatori, partisipan dapat dan melakukan pengembangan ketrampilan dan pengalaman yang dibutuhkan dan mengeksplorasi dunia sosialnya dalam kaitannya dengan tiga dimensi yang digambarkan dalam skema gambar 22.4 .

Perspektif partisipan bukan hanya merupakan perspektif yang diistimewakan (*privileged perspective/p.590*) dalam sebuah *setting*; tetapi juga perspektif yang berkaitan dengan banyaknya kehidupan sosial *setting* diangkat, tetapi tidak semua. Meskipun perubahan struktur dan fungsi eksternal mungkin dibutuhkan apabila partisipan, pengetahuannya, praktek/perbuatannya, dan *setting* yang berubah, perubahan tidak dapat mulus apabila partisipan tidak merubah dirinya sendiri, pengetahuannya sendiri, praktenya, atau keadaan *setting*. Perubahan partisipan merupakan *sine qua non* perubahan sosial (gerakan sosial), dan untuk alasan ini kami berpendapat bahwa penelitian tindakan partisipatori merupakan pendekatan yang lebih untuk riset sosial dan pendidikan yang ditujukan untuk terjadinya perubahan sosial dan bidang pendidikan, meskipun kami mengakui bahwa sumber daya dan keadaan tidak selalu cocok. Di sisi lain, dalam pandangan kami riset selain penelitian tindakan partisipatori yang ditujukan untuk terjadinya perubahan sosial dan bidang pendidikan seringkali mirip-mirip dengan penelitian tindakan partisipatori dalam hal cara mengajak partisipan untuk merenungkan dirinya sendiri., pengetahuannya, praktek/ perbuatannya, dan *setting*-nya. Bukan hanya itu, penelitian sosial dan bidang pendidikan juga sepertinya diarahkan oleh partisipan sebagai legitimasi dan mengamankan persetujuannya terhadap suatu hal dan komitmennya. Penelitian sosial mengabaikan pandangan partisipan, atau memaksakan diri partisipan dalam proses atau pencarian diri, yang mengarah pada tidak dapat dilegitimasi dan merangsang adanya penolakan.

### **Apakah Penelitian Tindakan Parsipatori Merupakan Penelitian ‘yang Baik?’**

Di muka telah kami uraikan karakteristik perspektif epistemologi (gambar 22.1) dan perspektif metodologi (gambar 22.2) dari tradisi yang berbeda dalam penelitian praktek dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian yang memang berbeda (*knowledge-contitutive interests*, gambar 22.3). Kami beranggapan bahwa perbedaan pandangan penelitian praktek pada ilmu humaniora dan sosial berada diluar dari tabel-tabel tersebut, dan perbedaan berbagai macam

penelitian tindakan sepertinya mengambil perbedaan pandangan kebiasaan praktek /*nature of the practice* (p.591) digambarkan pada gambar 22.4 yang dapat saling mengaitkan dan menghubungkan aspek yang berbeda (aspek praktek secara dialektik saling hubungan obyektif dan subyektif, individual dan sosial, sinkronik dan diakronik).

Mengadopsi perspektif ini merupa-kan suatu rangkaian kerja yang panjang. Dalam pandangan kami, membutuhkan lebih banyak riset simposium (p. 591), penelitian yang saling berhubungan, berelasi, beberapa peneliti dengan beragam spesialisasi dalam hal tradisi penelitian praktek sosial, bekerja bersama untuk mencari bentuk dan tranformasi praktek, khususnya keadaan dan kondisi kesejarahan.

Pada kasus penelitian tindakan partisipatori, tugas muncul lebih sulit, apakah hal tersebut memungkinkan untuk partisipan lokal dalam sebuah setting tertentu untuk mengembangkan pengetahuan khusus secara epistemologis dan metodologis yang kelihatannya penting untuk mengarahkan riset simposium dalam sebuah cara yang dapat menyempurnakan kriteria yang diterima oleh riset evaluasi dalam tradisi riset setiap orang seperti telah kami uraikan? Kami tahu tidak ada kasus dimana peneliti tindakan partisipatori telah mencobakan tugas ini secara eksplisit, dan hanya sedikit dimana peneliti telah mencoba apapun semacam itu secara implisit seperti kasus proyek yang ditangani oleh GMB Blanco, JMR Martinez, CC Fernandez dan kolega mereka (1995) di Asturias di Spanyol Utara. Pada kasus ini, sekelompok guru mengajar pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah (satu kelompok pada ilmu humaniora dan kelompok lain mengajar sains dan matematika), dan pendidikan tinggi telah meneliti praktek mereka selama beberapa tahun, mengeksplorasi tema tentang demokrasi di dalam dan untuk pendidikan (lihat Kemmis, 1998). Kelompok riset menggunakan beberapa teknik dan metode penelitian tertentu yang merupakan bagian dari perspektif penelitian tindakan partisipatori, meskipun tidak menggunakan semua pendekatan untuk penelitian praktek sebagaimana tercantum pada gambar 22.2

Pada kebanyakan penelitian tindakan, termasuk peneltian tindakan partisipatori peneliti mengorbankan metodologi dan teknik yang kaku ditukar dengan yang lebih menguntungkan untuk validasi muka: meskipun bukti yang mereka kumpulkan masuk akal bagi mereka dalam konteks mereka. Untuk alasan ini maka penelitian tindakan partisipatori kadang-kadang disebut riset dengan teknik yang rendah '*low-tech*' (p.591). penelitian tersebut mengabaikan sofistikasi metodologis dalam merangkaikan bukti dari waktu ke waktu yang dapat digunakan dan lebih jauh mengembangkan proses transformasi praktek, praktisi, dan *setting* prakteknya pada waktu sebenarnya.

Beberapa peneliti ingin tahu apakah kecenderungan ke arah '*low-tech*' membuat penelitian tindakan partisipatori merupakan penelitian yang jelek, '*bad*' (p.591), meskipun mungkin 'baik' dalam kaitannya dengan kontribusi praktisnya untuk proses-proses yang demokratis dari transformasi di dalam suatu setting. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadikan sebuah riset 'baik' dapat dideterminasikan dari alasan-alasan metodologi daripada epistemologi (apa yang dianggap sebagai bukti baik dalam kaitannya apakah dengan menggunakan bukti secara kritis yang dipikirkan partisipan akurat, relevan, cocok dan berhubungan dengan tujuannya). Pada gilirannya mungkin kesempurnaan metodologis dan "kebenaran" lenyap dalam pengertian tentang bukti tepat waktu yang mampu memberi partisipan memperoleh suatu situasi riil secara kritis di mana mereka menemukan diri mereka. Tentu saja, ini bukanlah dimaksudkan untuk menentang bahwa validitas bukanlah isu penting untuk pene-litian tindakan partisipatori, atau untuk menerima aturan validitas yang konven-sional tidak memerlukan revisi ( McTaggart, 1998).

Tampaknya bagi kami bahwa hilang-nya beberapa kesempurnaan metodologis adalah suatu harga yang harus dibayar dalam kebanyakan konteks praktek aksi sosial secara transformatif. Kesempurnaan metodologis paling sering mendapatkan perhatian utama manakala riset yang sedang diselenggarakan oleh orang ke-3 atau orang ke-2, dimana interpretasi dan analisis umumnya tidak dijumpai dalam *setting* penelitian, dan dimana penemuan membu-tuhkan

bertahan dari penelitian yang cermat dari masyarakat (umumnya dari peneliti lain) yang memiliki sedikit ketertarikan pada kasus tertentu yang diteliti, masyarakat yang memiliki interest dalam banyak hal umum atau fenomena universal. Kadangkala pemerhati yang lain tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan realitas kehidupan partisipan, dimana partisipan menyesuaikan diri dengan konsekuensi transformasi yang mereka buat. Penting diperhatikan — untuk partisipan — tentang penyesuaian diri dengan konsekuensi transformasi menyediakan "*reality check*" secara konkrit atas mutu kerja transformatif pekerjaan mereka, dalam kaitan dengan apakah praktek mereka jadi lah lebih berdayaguna, pemahaman mereka lebih jelas, dan pengaturan di mana mereka praktek jadi lah lebih masuk akal, adil, dan hasil berbagai macam konsekuensi perbuatan mereka dimaksudkan untuk mencapai hal yang sangat penting. Untuk partisipan, titik yang memaksa pengumpulan bukti adalah akan mencapai tujuan ini, atau, lebih tepatnya, untuk menghindari penumbangan dengan sengaja atau tanpa disengaja, dengan tindakan mereka. Bukti yang cukup untuk "*reality check*" macam ini seringkali *low-tech* (dalam kaitan dengan teknik dan metoda riset), atau impressionistic ( dari perspektif orang luar yang kurang pengetahuan kontekstual yang dimaksudkan oleh insider dalam menginterpretasikan bukti). Tetapi mungkin tetap memiliki bukti ketepatan yang tinggi "*high-fidelity*" dari perspektif pemahaman konsekuensi dan kebiasaan tentang perubahan bentuk dan intervensi tertentu yang dibuat oleh partisipan, di dalam konteks yang dimiliki mereka, dimana mereka dilindungi observer (bukan oleh '*cultural dopes*' menggunakan frase Giddens) (p.592)

Dalam pandangan kami kebanyakan penelitian tindakan (dan kebanyakan penelitian tindakan partisipatori) mengoreksi untuk memilih arti praktis atas kesempurnaan metodologis menghilangkan antara keuntungan epistemologis dan metodologis — pilihan metodologis antara bukti apakah yang membuat pengertian kritis ke partisipan dan bukti apakah yang akan mencukupi secara kontekstual kriteria metodologis yang tidak spesifik yang mungkin mencukupi peneliti eksternal. Pada sisi lain, kita menyarankan, kebanyakan penelitian tindakan akan menjadi kuat— karena partisipan, tidak hanya orang luar— jika lebih banyak bukti dikumpulkan dari seberang cakupan perspektif yang berbeda seperti digambarkan dalam gambar 22.2 dan 22.3. Kebanyakan peneliti tindakan akan disarankan untuk mengumpulkan dan mempertimbangkan bukti tentang praktek sebagai capaian individu dipandang sebagai orang lain melihat praktisi (tradisi 1 pada gambar 22.2 dan 22.3); bukti tentang praktek sebagai ritual dan sistem, memandang dari suatu perspektif eksternal (tradisi 2); bukti tentang berpraktek sebagai tindakan disengaja penting dan penuh arti memandang dari perspektif dilibatkan itu semua (tradisi 3); bukti tentang berpraktek sebagai dengan berpindah-pindah, secara sosial, dan menurut sejarah yang dibangun dipandang dari dalam tradisi dan sejarah dari praktek (tradisi 4); dan bukti dari semua macam ini melihat seperti di suatu proses yang berkelanjutan dari formasi historis dan perubahan bentuk kritis yang dibentuk oleh partisipan sendiri (tradisi 5).

Orlando Fals Borda (1979) telah menulis penelitian tindakan sebagai penelitian kenyataan dalam rangka mengubah bentuk proses berkelanjutan "*investigating reality in order to transform it* / p.592." (mencari realitas dalam rangkaian untuk mentransformasikannya) kami setuju, tetapi menambahkan penelitian tindakan itu juga mengubah bentuk kenyataan dalam rangka menyelidiki itu. Sampai di sini kami tidak mengatakan beberapa "kenyataan" metafisis dengan posisi di atas dan di luar konteks lokal tertentu manapun, tetapi tentang realitas kehidupan dari hari ke hari partisipan di dalam pekerjaan dan kehidupan mereka. Tujuan penelitian tindakan akan membedakan kenyataan hidup dari hari ke hari ini — pengaturan yang biasa di mana orang tinggal/hidup dan bekerja, di mana beberapa hidup sejahtera dan beberapa menderita. Tujuan penelitian tindakan untuk menggerakkan proses dengan mana partisipan secara bersama membuat analisis kritis menyangkut sifat kebiasaan praktek mereka, pemahaman mereka, dan pengaturan di mana mereka praktek dalam rangka menghadapi dan memperdaya ketidakrasionalan, ketidakadilan, pengasingan, dan menderita di dalam praktek ini yang menentukan dan dalam hubungan dengan konsekuensi praktek mereka di dalam pengaturan ini. Dalam pandangan kami, ini— lebih dari suatu kebenaran metafisis atau kesempurnaan



metodologis— adalah ukuran dibanding dengan mutu penelitian tindakan diharapkan untuk dievaluasi seperti riset. Riset tidak bisa dihormati sebagai “*self-justifying*”/p593, atau sebagai dibenarkan semata-mata oleh acuan ke ukuran-ukuran internal (sebagai contoh, ukuran-ukuran metodologis), riset adalah juga suatu praktek sosial, untuk dievaluasi melawan berbagai kriteria yang kami sudah daftar sebagai tujuan tindakan riset—hal tersebut adalah, dalam kaitan dengan tingkat peran untuk menghadapi dan menanggulangi ketidakrasionalan, ketidakadilan, pengasing-an, dan penderitaan, baik dalam riset yang menentukan dan lebih umum lagi dalam kaitan sebagai akibat lebih luasnya.

### **Penelitian Tindakan Partisipatori: Sebuah masa Depan**

Sebagaimana telah kami sebutkan pada awal bab ini, penelitian tindakan memiliki banyak bentuk. Tidak hanya meng-anut sebuah pendekatan. Dalam pandangan kami, evolusinya lebih menekankan pada konteks dalam mempraktekkannya daripada pemecahan beberapa set masalah yang tetap ada dalam penelitian tindakan yang dipahami sebagai metode penelitian.

Pada sisi lain, apakah yang paling membedakan tindakan dari pendekatan yang lain terhadap riset adalah semacam memper-tukarkan resistensi terhadap pandangan konvensional tentang riset, termasuk pandangan peneliti (sebagai contoh, pikiran tentang siapa yang dapat menjadi peneliti) dan hubungan riset terhadap praktek sosial (sebagai contoh, pikiran tentang teori—khususnya teori akademik- dan metodologi riset berada dalam tengah-tengah aturan antara riset dan praktek sosial, seperti halnya jika mentransformasi praktek dapat dijamin oleh referensi untuk pengakuan akhir terhadap ‘kebenaran’ atau kemurnian metodologis). Banyak penelitian tindakan melibatkan praktisi menjadi peneliti, dengan atau tanpa pelatihan khusus, dan bahwasan-nya riset diarahkan di dalam praktek dapat menghasilkan bukti dan didalamnya dapat dan membantu transformasi kritis praktis.

Tekanan konteks yang berbeda dimana penelitian tindakan terus mencari bentuk untuk masa depannya. Beberapa bentuk penelitian tindakan akan terus berkembang sebagai salah satu macam riset dimana dengan riset tersebut praktisi meningkatkan prinsip praktek mereka dalam kaitan dengan teknik, beberapa bentuknya akan terus berkembang sebagai sebuah pendekatan dimana dengan pendekatan tersebut praktisi dapat meningkatkan praktek mereka dalam kaitan dengan praktis (sebagai contoh, melalui kelanjutan perkembangan pikiran refleksi diri praktis, atau reflektif profesional; dikutip Denzin dari Schon, 1983, 1987); dan beberapa akan terus berkembang sebagai bentuk ilmu sosial kritis ditujukan pada transformasi kolektif praktek-praktek, para praktisi, dan *setting* praktek.

Mungkin kebalikannya, kami percaya bahwa penelitian tindakan partisipatori akan menjadi lebih praktis dan secara teoritis lebih sempurna pada decade yang akan datang. Riset tersebut akan menjadi lebih praktis dalam pengertian akan lebih tersebar, lebih ramah sebagai bentuk praktek sosial, dan lebih cocok bagi praktisi dalam kaitan dengan makin banyak teknik penelitian yang dapat dikerjakan. Riset partisipatori secara teori akan lebih sempurna dalam pengertian akan lebih banyak pandangan yang lebih kompleks tentang praktek sosial, bagaimana praktek sosial khususnya terbentuk, dan bagaimana mereka dapat ditransformasikan oleh aksi sosial kolektif.

Para peneliti tindakan partisipatori memiliki keberhasilan dalam menghadai tantangan monopoli relative peneliti akademik pada riset praktek sosial. Riset, sebagai praktek sosial, harus diperluas menjadi terbebas ‘*liberated*’(p.593) dari kontrol akademi dan institusi dan biro lain yang memiliki kedudukan tinggi. Pada waktu yang sama, akan muncul peringatan diantara praktisi yang berbasis praktek ‘*practice-based practitioners*’ penelitian tindakan partisipatori yang prakteknya dibentuk oleh kondisi sosial tidak dapat dihilangkan begitu saja oleh ide-ide lokal dan intervensi semata. Rintangan untuk transformasi bukan hanya masalah teknik dimana partisipan dapat terlibat didalamnya, rintangan-rintangan tersebut termasuk struktur sosial dan

media sosial yang mungkin menghasilkan usaha-usaha kolektif berkelanjutan. Transformasi sosial bukan hanya sebuah perkara teknis, tetapi juga politik, kultural, sosial, dan kognitif.

Untuk itulah, kami mengira perkembangan selanjutnya dari penelitian tindakan partisipatori sebagai sebuah bentuk kritik kepedulian dan kesetiaan. Di masa yang akan datang, mungkin akan lebih sedikit kritik dari kaum modernis terhadap teori Marxi yang mempengaruhi beberapa versi penelitian tindakan partisipatori di masa lalu, tetapi kemungkinan akan lebih eklektik secara teori sejauh harapan melalui aksi kolektif masyarakat dapat merubah keadaan yang menekan mereka. Hal serupa, mungkin lebih sedikit hambatan melaksanakan kemapanan institusional kerangka strata sosial, semacam gerakan sayap '*flanking move*' (p594) sepertinya menjadi lebih eksplisit tentang koneksinya pada pergerakan sosial yang memberi tantangan dan ujian untuk menjamin asumsi-asumsi dan perkiraan-perkiraan yang membentuk praktek di banyak institusi sosial kunci.

Sesuai dengan hal tersebut di atas kami kira penelitian tindakan partisipatori di masa yang akan datang akan mengambil lebih banyak pandangan kompleks sebagaimana digambarkan dalam gambar 22.4. Perang paradigma dalam penelitian sosial mulanya pada alasan metodologis, berdasar pada persaingan pandangan tentang kebenaran hakiki dalam ilmu humaniora. Perebutan posisi ini tidak berhasil, jelas tidak dapat dibandingkan, dan sisi-sisi kebenaran tidak ada satupun yang memandang. Apa yang dibutuhkan sekarang lebih dapat saling dipertukarkan antar lawan posisi, tergantung pada tujuan pencarian apakah memberi kontribusi yang lebih luas terhadap pengetahuan dan kesepakatan yang lebih besar tentang hakekat, dinamika, dan konsekuensi praktek yang spesifik pada kondisi tertentu dan keadaan sejarah tertentu pula.

Penelitian tindakan partisipatori akan melindas kooperasi dan kolaborasi khususnya - karakteristik bentuk kooperasi dan kolaborasi seperti telah kami ungkap merupakan penelitian simposium. Hal tersebut akan sama seperti uraian kami di muka – sebab apa yang merupakan '*reality-check*' (memeriksa kenyataan) untuk protagonisnya menjadikan perbedaan dalam kaitannya dengan aksi praktis dan konsekuensinya, bukan kebutuhan *esoteric* (hanya diketahui dan dipahami beberapa orang tertentu saja) epistemologi atau metodologi (p.594). Disamping kondisi modern sekarang ini, rasanya kehidupan dan pekerjaan partisipan meningkat dalam hal-hal penuh resiko, tidak-pasti, dan terasingkan, dan jika legitimasi sistem sosial terus meningkat dengan ragu-ragu, penelitian tindakan partisipatori menawarkan praktisi suatu jalan/cara kolektif menghubungkan kembali dengan pertanyaan arti, nilai, dan signifikansi, dan pelatihan agen kolektif dan pribadi untuk kebaikan umum. Menghidupkan kembali alasan kritis dan praktis di samping keberadaan karakteristik alasan fungsional menyangkut sistem sosial yaitu struktur besar kenyataan sosial kita. Dan menghidupkan kembali perikemanusiaan yang dipindahkan oleh rasionalisme Descartes dan *scientism* (kepercayaan di dalam ilmu pengetahuan sebagai jalan/cara mengistimewakan pengetahuan) tentang abad masa lalu (Toulmin, 1990).

Toulmin (1990) mendata pembaharuan dari akhir periode kebangkitan kembali perikemanusiaan "*renaissance humanism*" pada penghujung abad 16. Ia membantah bahwa awal-pergeseran modern dari *renaissance humanism* ke rasionalisme Cartesian dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan empat cabang pergeseran: ( a) dari suatu kultur lisan di mana teori dan praktek retorik memainkan peran sentral bagi suatu kultur tertulis (*written culture*) di mana logika formal memainkan suatu peran sentral di dalam menetapkan kepercayaan dari suatu argumentasi; ( b) dari suatu perhatian praktis dengan pemahaman dan berlaku pada kasus tertentu pada suatu perhatian yang lebih teoritis dengan pengembangan prinsip universal; ( c) dari suatu perhatian dengan lokal, dalam semua keaneka ragaman yang konkrit, kepada hal-hal umum, yang dipahami aksioma abstrak; dan ( d) dari yang tepat waktu '*timely*' (suatu perhatian dengan pembuatan keputusan bijaksana dan bijaksana di dalam situasi yang tidak langgeng tentang masyarakat dan kehidupan sehari-hari) kepada yang terus-menerus '*timeless*' (suatu perhatian dengan pemahaman dan menjelaskan yang kronis, barangkali abadi, hakekat benda). Pada jaman modern sekarang ini, diperbaharui minat akan apa yang telah terjadi pada pergeseran tersebut — yang diperbaharui minat akan kultur lisan dan teori dan praktek retorik, di dalam

pemahaman dan kasus tertentu bertitik pada, yang lokal sebagai lawan yang umum dan abstrak, dan yang tepat waktu sebagai lawan yang terus-menerus itu. Ya atau tidaknya isyarat minat ini merupakan suatu kebangkitan kembali ilmu umum *renaissance humanism*, mereka lakukan sepertinya adalah karakteristik dari banyak kelompok yang melaksanakan penelitian tindakan partisipatori di dalam pengaturan dan keadaan lokal mereka. Dan ini pendekatan yang lebih humanistik membantu perkembangan semangat kooperatif dan paktis sepertinya untuk mengkonter dogma-tisme dari jaman perang paradigma dan untuk mendorong macam riset simposium yang kita percaya akan ditemukan di dalam penelitian tindakan partisipatori mendatang.

Apabila pemikiran kami benar bahwa penelitian tindakan partisipatori itu akan terus tumbuh dengan subur oleh karena komitmennya untuk membedakan, juga tampaknya bagi kami mungkin kemampuan otoritas itu (mencakup status dan dalam beberapa area yang kukuh menyangkut akademi) akan membuat usaha penuh pengabdian untuk memilih menjadikan anggota dan membiasakan penelitian tindakan partisipatori. Pada tingkat ini usaha tidak sukses, ada kemungkinan bahwa penelitian tindakan partisipatori akan dijauhkan dari dan ditolak ketika "tak ilmiah". Karena alasan ini, kita mengharapkan bahwa debat tentang apakah penelitian tindakan partisipatori adalah atau harus dihormati sebagai riset (atau "riset baik") akan berlanjut, dan terus memperkuat penelitian tindakan partisipatori di dalam teori dan praktek.

### **Corak Penelitian Tindakan Partisipatori.**

Meskipun proses penelitian tindakan partisipatori hanya sedikit diuraikan dalam kaitan dengan suatu urutan mekanik langkah-langkah, umumnya disepakati dipikirkan untuk melibatkan suatu siklus refleksi diri "*self-reflective*" berbentuk spiral,

merencanakan suatu perubahan,

melakukan tindakan dan mengamati konsekuensi dan proses dari perubahan,

berefleksi pada konsekuensi dan proses ini, dan kemudian

merencanakan kembali,

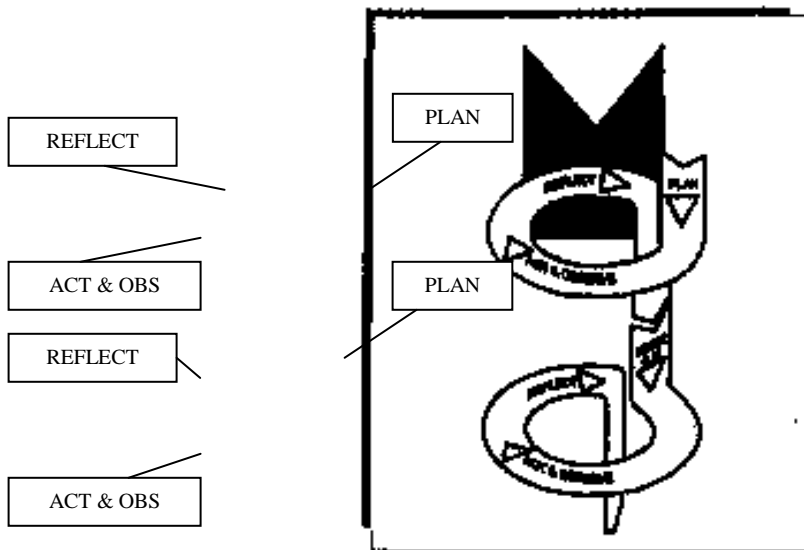
bertindak dan mengamati,

berefleksi, dan seterusnya....

Pada kenyataannya, prosesnya tidak mungkin sama persis seperti spiral tentang siklus perencanaan *self-contained* (p.595), bertindak dan mengamati, dan menyarankan adanya refleksi. Langkah-langkah tumpang-tindih, dan perencanaan awal dengan cepat menjadi usang karena belajar dari pengalaman. Pada kenyataannya, proses tampaknya akan lebih cair, terbuka, dan responsif. Ukuran berhasil bukan apakah partisipan sudah mengikuti langkah-langkah dengan disiplin, tetapi apakah mereka mempunyai suatu evolusi pengertian dan pengembangan yang otentik dan kuat di dalam praktek mereka, pemahaman mereka tentang praktek mereka, dan situasi di mana mereka praktek.

Masing-Masing langkah yang digambarkan dalam spiral refleksi-diri merupakan karya terbaik yang dikerjakan secara kolaboratif oleh kopartisipan di dalam proses penelitian tindakan partisipatori. Tidak semua ahli teori penelitian tindakan partisipatori menempatkan penekanan ini pada penelitian tindakan partisipatori sebagai proses kolaboratif; mereka membantah bahwa sering suatu proses yang secara soliter tentang refleksi diri yang secara sistematis-cerminan. tetapi meskipun demikian dapat menjaga penelitian tindakan partisipatori paling baik dikonseptualisasikan dalam terminologi kolaboratif. Alasan yang kami katakan ini adalah penelitian tindakan partisipatori sendiri merupakan suatu proses sosial— dan bidang pendidikan. Alasan kedua dan lebih dipaksakan adalah penelitian tindakan partisipatori itu diarahkan ke arah mempelajari, ketahanan diri, dan praktek merekonstruksi yang merupakan sosial, dengan seluruh kakekat mereka. Jika praktek didasari di dalam interaksi sosial antar orang, kemudian praktek mengubah adalah suatu proses sosial. Untuk memastikan, seseorang boleh berubah sedemikian sehingga orang lain boleh berkewajiban bereaksi atau menjawab dengan cara yang berbeda untuk

siapa - bahwa perilaku diubah individu, tetapi yang rela dan melakukan keterlibatan itu semua - aturan-aturan berinteraksi praktek adalah perlu, pada akhirnya, untuk menjamin perubahan itu. Penelitian tindakan partisipatori menawarkan suatu kesempatan untuk menciptakan forum di mana orang dapat bergabung satu sama lain sebagai copartisipans - di dalam perjuangan untuk membuat lagi praktek di mana mereka saling berhubungan— forum di mana demokrasi dan rasionalitas dapat dikejar bersama-sama, tanpa suatu separasi tiruan yang akhirnya bermusuhanbagi kedua-duanya. Pada bukunya, Antara Norma-Norma dan Fakta (1996), Habermas menguraikan proses ini dalam kaitan dengan "pembukaan ruang komunikatif." Yang paling baik, ini adalah suatu proses sosial pelajaran kolaboratif, yang direalisasikan oleh kelompok orang yang bekerja sama di dalam mengubah praktek dengan mana mereka saling berhubungan di dalam suatu dunia sosial bersama untuk lebih baik atau untuk yang lebih buruk — suatu dunia sosial bersama di mana kita menyesuaikan diri dengan konsekuensi tindakan satu sama lain.



Gambar 22.5, Bentuk Spiral Penelitian Tindakan

Kita perlu juga menekankan bahwa penelitian tindakan memperhatikan praktek yang nyata, tidak abstrak. Hal tersebut melibatkan pelajaran tentang sesuatu yang riil, material, konkrit, praktek tertentu dari orang tertentu pada tempat-tempat tertentu. Walaupun tentu saja tidaklah mungkin- untuk memenjarakan abstrak yang tak bisa diacuhkan yang terjadi kapan saja kita menggunakan bahasa untuk menyebut, menguraikan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi hal-hal, penelitian tindakan berbeda dengan format riset yang lain karena ketidakmauan mengubah hal tertentu tentang praktek praktisi bukannya memusat-kan pada praktek di dalam keseluruhannya atau di abstrak. Dalam pandangan kami, kebutuhan peneliti tindakan tidak membuat permintaan maaf untuk melihat pekerjaan mereka sebagai keduniaan dan dijerumuskan dalam sejarah, ada bahaya praktis dan filosofis di dalam idealisme yang menyatakan bahwa suatu pandangan lebih abstrak dari praktek membuatnya mungkin untuk melebihi atau melampaui sejarah, dan khayalan di dalam pandangan bahwa mungkin untuk menemukan tempat berlindung aman di dalam dalil abstrak yang menerangkan tetapi tidak mendasari praktek diri mereka. Penelitian tindakan adalah suatu pelajaran proses, buah perubahan riil dan material (a) apa yang orang lakukan, (b) bagaimana mereka saling berhubungan dengan dunia dan dengan orang lain, (c) apa yang mereka artikan dan apa yang mereka hargai, dan (d) wacana di mana mereka memahami dan menginterpretasikan dunia mereka.

Melalui penelitian tindakan, orang dapat memahami praktek sosial mereka dan bidang pendidikan diletakkan pada keadaan khususnya material, sosial, dan keadaan historis yang memproduksi (dan reproduksi) mereka — dan di mana mungkin saja memungkinkan untuk

mengubah bentuknya. Memusatkan pada praktek di dalam suatu cara yang konkret dan spesifik membuat praktek itu dapat diakses untuk refleksi, diskusi, dan rekonstruksi sebagai produk keadaan masa lampau yang mampu untuk memodifikasi pada dan untuk keadaan masa depan dan masa kini. Selagi mengenali bahwa tiap-tiap praktek adalah ‘penumpang sementara’ dan akan lenyap, dan bahwa itu dapat dikonseptualisasikan hanya di dalam abstraksi yang tak bisa diacuhkan (walaupun tidak tepat/tidak jelas) terminologi yang bahasa sediakan, tujuan peneliti tindakan untuk memahami praktek tertentu mereka sendiri ketika mereka muncul di dalam keadaan tertentu mereka sendiri, tanpa menguranginya untuk status *ghostly* (p596) dari keseluruhan, abstrak, atau ideal— atau barangkali orang perlu katakan, penelitian tindakan tidaklah riil.

Apabila dipahami dalam terminologi yang demikian, kemudian, melalui penyelidikan mereka, peneliti tindakan boleh ingin menjadi sensitip terutama kepada tatacara dimana praktek-praktek tertentu mereka meliputi

praktek sosial material, simbolis, dan sosial

- produksi,
- komunikasi, dan
- organisasi sosial;

yang membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial di dalam

- budaya
- ekonomi, dan
- realita politik

yang membentuk dan dibentuk oleh media sosial

- bahasa/wacana,
- pekerjaan, dan
- kekuasaan;

yang sebagian besar membentuk, tetapi dapat juga dibentuk oleh, pengetahuan partisipan sendiri, yang dinyatakan di dalam

- pemahaman partisipan,
- ketrampilan
- nilai-nilai;

yang pada gilirannya, membentuk dan dibentuk oleh tindakan material, simbolik, dan sosial mereka,

- produksi,
- komunikasi, dan
- organisasi sosial...

Peneliti tindakan mungkin memper-timbangkan, sebagai contoh, bagaimana tindakan komunikasi, produksi, dan organisasi sosial mereka terjalin dan saling berhubungan di dalam praktek tertentu dan yang riil yang menghubungkannya ke orang lain pada situasi yang riil di mana mereka temukan diri mereka ( seperti masyarakat, lingkungan, keluarga-keluarga, sekolah, dan tempat kerja lain). Mereka mungkin mempertimbangkan bagaimana, dengan secara kolaboratif mengubah tatacara dimana mereka ambil bagian dengan yang lain di dalam praktek ini, mereka dapat mengubah praktek, pemahaman mereka tentang praktek ini, dan situasi di mana mereka tinggal/hidup dan bekerja.

Untuk banyak orang, gambaran dari spiral siklus refleksi diri (perencanaan, bertindak dan mengamati, berefleksi, merencanakan ulang, dan seterusnya) telah menjadi corak penelitian tindakan yang dominan sebagai suatu pendekatan. Dalam pandangan kami, penelitian tindakan partisipatori mempunyai tujuh kunci lain paling tidak sepenting seperti – siklus spiral refleksi diri. Kunci-kunci tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan partisipatori merupakan suatu proses sosial. Penelitian tindakan partisipatori dengan bebas menye-lidiki hubungan antar dunia dari individu dan sosial itu. Hal

tersebut menandakan bahwa "tidak ada individualisasi yang mungkin tanpa sosialisasi, dan tidak ada sosialisasi tanpa individualisasi" (Habermas, 1992, p. 26), dan bahwa proses individualisasi dan sosialisasi terus berlangsung untuk membentuk hubungan sosial dan individu di semua pengaturan di mana kita temukan diri kita. Penelitian tindakan partisipatori adalah suatu proses yang mengikuti setting riset, seperti perihal pengembangan komunitas dan pendidikan, dimana orang, secara individu dan secara bersama, mencoba untuk memahami bagaimana mereka dibentuk dan dibentuk ulang sebagai pribadi dan kaitannya satu sama lain di dalam berbagai macam setting – sebagai contoh, ketika para guru bekerja bersama atau bekerja dengan siswa untuk mengembangkan proses belajar mengajar di kelas.

2. Penelitian tindakan partisipatori adalah partisipatori. Penelitian tindakan partisipatori melibatkan orang di dalam pengujian pengetahuan mereka (pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai) dan berbagai kategori interpretif (tatacara mereka menginterpretasikan diri mereka dan tindakan mereka di dunia material dan sosial). Ini merupakan suatu proses di mana masing-masing individu di dalam suatu usaha kelompok untuk mendapatkan suatu jalan pengetahuan membentuk pengertian agen dan identitasnya dan berefleksi secara kritis atas bagaimana pengetahuan membingkai dan menghambat tindakannya. Partisipatori juga mengandung pengertian bahwa orang dapat melakukan penelitian tindakan saja "atas" diri mereka, secara individu atau secara bersama, bukan riset yang dilaksanakan "pada" orang yang lain.

3. Penelitian tindakan partisipatori adalah kolaboratif dan praktis. Penelitian tindakan partisipatori melibatkan orang di dalam menguji sosial praktek yang menghubungkan mereka dengan orang yang lain pada interaksi sosial. Ini merupakan suatu proses di mana orang meneliti praktek komunikasi mereka, produksi, dan sosial, organisasi dan usaha untuk meneliti bagaimana cara meningkatkan interaksi mereka dengan mengubah tindakan yang mendasari mereka untuk mengurangi tingkat dimana partisipan mengalami interaksi ini (dan yang lebih panjang mereka - mema-sukkan konsekuensi) ketika tidak logis, tidak produktif (atau tidak efisien), tak adil, dan/atau tak memuaskan/mencukupi. Tujuan peneliti tindakan partisipatori untuk bekerja sama merekonstruksi interaksi sosial mereka dengan merekonstruksi tindakan yang mendasarinya.

4. Penelitian tindakan partisipatori adalah emancipatory. Penelitian tindakan partisipatori bertujuan untuk membantu pemulihan masyarakat, dan melepaskan diri mereka, dari batasan tidak logis, tidak produktif, tak adil, dan struktur sosial tak memuaskan/mencukupi yang membatasi diri mereka- menentukan nasib sendiri dan pengembangan diri. Ini merupakan suatu proses di mana orang meneliti tatacara di mana praktek mereka dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial yang lebih luas (budaya, ekonomi, dan politis) dan mempertimbang-kan apakah mereka dapat campurtangan untuk melepaskan diri mereka dari penentangan atau, jika mereka tidak bisa, bagaimana hal terbaik untuk bekerja di dalam dan di sekitar mereka untuk memperkecil tingkat ketidakrasionalan, ketiadaan ketidakcakapan produktivitas), ketidak-adilan, dan ketidakpuasan (pengasingan) antar orang yang hidup dan pekerjaan siapa yang berperan untuk penstrukturan suatu kehidupan sosial bersama.

5. Penelitian tindakan partisipatori kritis. Penelitian tindakan partisipatori bertujuan untuk membantu pemulihan masyarakat, dan melepaskan diri mereka, dari sebatas ditempelkan di dalam media sosial melalui saling berhubungan: bahasa mereka (wacana), gaya pekerjaan mereka, dan hubungan sosial kekuasaan (di mana mereka mengalami perbedaan dan keanggotaan, inklusi dan eksklusivitas— hubungan di mana, pembicaraan secara gramatikal, mereka saling berhubungan dengan orang lain sebagai orang ketiga, orang kedua, atau orang pertama). Ini merupakan suatu proses di mana orang dengan bebas memperkenalkan ke kontes dan untuk menyusun kembali sesuatu yang tidak logis, tidak produktif (atau tidak efisien), tak adil, dan/atau cara-cara yang tak memuaskan (mengasingkan) menginterpretasikan dan gambarkan dunia mereka (bahasa/wacana), cara kerja (pekerjaan), dan cara dalam berelasi dengan orang atau kekuasaan lain.

6. Penelitian tindakan partisipatoriit berulang-ulang, 'recursive' (refleksif, cara dialektika). Penelitian tindakan partisipatori bertujuan untuk membantu masyarakat untuk

meneliti kenyataan dalam rangka perubahan itu ( Fals Borda, 1979) dan (kami mungkin menambahkan) untuk mengubah kenyataan dalam rangka menyelidiki itu— khususnya proses perubahan, prakteknya melalui suatu siklus spiral kritis dan tindakan dan refleksi diri secara kritis, sebagai proses sosial rancangannya sengaja untuk membantu mereka belajar lebih banyak tentang (dan berteori) praktek mereka, pengetahuan mereka tentang praktek mereka, struktur sosial yang membentuk dan menghambat praktek mereka, dan media sosial di mana praktek mereka dinyatakan. Dalam pandangan kami, inilah yang disebut menteorikan praktek. Penelitian tindakan partisipatori tidak mengambil suatu *'armchair'* (p.598) pandangan dalam berteori, bagaimanapun; ini merupakan suatu proses pelajaran, dengan orang yang lain, dengan mengerjakan — mengubah tatacara saling berhubungan antara kita di dalam suatu dunia sosial bersama di mana, yang lebih baik atau untuk yang lebih buruk, kita menyesuaikan diri dengan konsekuensi kita sendiri dan tindakan satu sama lain. Gambar 22.6 menghadirkan suatu usaha ke sketsa karakter berulang-ulang dari hubungan antar pengetahuan, praktek sosial, struktur sosial, media sosial.

7. Penelitian tindakan partisipatori mengarahkan untuk mengubah bentuk kedua-duanya teori dan praktek. Penelitian tindakan partisipatori tidak menghormati baik teori maupun berpraktek sebagai yang unggul/ yang menonjol dalam hubungan antara teori dan praktek; hal itu bertujuan untuk mengartikulasikan dan mengembang-kan masing-masing dalam hubungan dengan lainnya melalui pemikiran kritis tentang keduanya teori dan praktek dan konsekuensi mereka. Hal tersebut tidak mengarahkan untuk mengembangkan format teori yang dapat berdiri di atas dan di luar praktek, seolah-olah praktek bisa dikendalikan dan ditentukan dari situasi praktis yang dihadapi, praktisi di dalam kehidupan dan pekerjaan mereka. Atau pun mengarahkan untuk mengembangkan format praktek yang boleh jadi dihormati sebagai keputusan sendiri *'self-justifying'*, seolah-olah praktek bisa dihakimi dalam ketiadaan kerangka teoritis yang memiliki nilai dan signifikansi dan hal tersebut menyediakan criteria substantif untuk menyelidiki tingkat untuk mana praktek dan konsekuensinya ternyata adalah tidak logis, tak adil, mengasingkan, atau tak memuaskan untuk orang dilibatkan di dalam dan yang terpengaruh olehnya. Penelitian tindakan partisipatori begitu melibatkan "menggapai ke luar/*reaching out* (p.598)" dari pokok-pokok situasi tertentu, seperti dipahami oleh orang di antara mereka, untuk menyelidiki potensi dari perspektif yang berbeda, teori, dan wacana yang mungkin membantu ke arah menerangi praktek tertentu dan pengaturan praktis sebagai basis untuk mengembangkan pengertian yang mendalam dan gagasan kritis tentang bagaimana hal-hal boleh jadi diubah. Sama saja dengan, melibatkan "mencapai di dalam/ *reaching in* (p.598)" dari sudut pandang yang disajikan oleh perspektif, teori, dan wacana yang berbeda untuk meneliti seberapa banyak praktisi menyedia-kan diri mereka menyangkut permasalahan dan isu yang mereka benar-benar hadapi di dalam situasi lokal spesifik. Penelitian tindakan partisipatori begitu mengarahkan untuk mengubah bentuk teori praktisi dan praktek mereka dan praktek dan teori dari yang lain dimana praktek dan perspektif siapa boleh membantu ke arah pemben-tukan kondisi-kondisi kehidupan dan pekerjaan khususnya pengaturan lokal. Dengan cara ini, penelitian tindakan partisipatori bertujuan untuk menghubung-kan yang lokal dan yang global, dan untuk keluar dari semboyan, " yang pribadi adalah yang politis."

Ke tujuh hal tersebut di atas adalah corak utama penelitian tindakan partisipatori. Kami mengambil pandangan dan bahkan penganut pandangan tertentu. Ada penulis penelitian tindakan yang menyukai mengganti suatu uraian umum tentang penelitian tindakan proses (terutama refleksi diri model spiral) ke pertanyaan teknik riset dan metodologi— membicarakan tatacara dan alat-alat untuk pengumpulan data di dalam bidang sosial dan pengaturan pendidikan yang berbeda. Sedikit banyak secara metodologis dikemudikan pandangan penelitian tindakan, yang menyatakan bahwa metoda riset adalah apa yang mejadi-kan penelitian tindakan menjadi " riset."

Dalam kaitan dengan lima aspek praktek dan lima tradisi di dalam studi praktek yang telah diuraikan, bagaimanapun, tampak bagi kami bahwa ada sesuatu yang secara metodologis menyeter pandangan penelitian tindakan partisipatori menemukan jati dirinya yang terjerumus di

dalam asumsi tentang praktek untuk satu atau tradisi-tradisi riset yang berbeda yang lain pada praktek telah dilakukan. Tergantung asumsi-asumsi yang diadopsinya, mungkin untuk menemukan dirinya sendiri tidak mampu untuk mendekati penelitian praktek di dalam suatu cara yang *multifaced* dan kaya, dalam terminologi mengenali aspek yang berbeda dari praktek dan berbuat keadilan kepada masyarakatnya, historis, dan konstruksi yang *discursive* (tak bersambungan).

Jika penelitian tindakan partisipatori akan menyelidiki praktek dalam kaitan dengan masing-masing hal menyangkut lima aspek tersebut, seharusnya mempertimbangkan bagaimana keberbedaan tradisi di dalam studi praktek, dan teknik dan metoda riset yang berbeda, dapat menyediakan berbagai sumber daya untuk tugas itu. Seharusnya pula menghindari menerima pembatasan dan asumsi teknik dan metoda tertentu. Sebagai contoh, peneliti tindakan partisipatori boleh dengan sah menjauhkan diri pengalaman teori yang sempit dari pendekatan-pendekatan yang mencoba untuk membentuk/menerangkan praktek seluruhnya " secara obyektif," seolah-olah adalah mungkin untuk meniadakan pertimbangan tentang kategori maksud/tujuan partisipan, arti, nilai-nilai, dan interpretif dari suatu pemahaman praktek, atau sepanjang memungkinkan untuk meniadakan pertimbangan menyangkut kerangka bahasa, wacana, dan tradisi dengan mana orang pada kelompok lain membentuk/ menerangkan praktek mereka. Hal tersebut tidak mengikuti dari pendekatan kuantitatif yang tidak pernah relevan pada penelitian tindakan partisipatori; sebaliknya, mereka mungkin—tetapi tanpa batasan banyak peneliti kuantitatif mengenakan teknik dan metoda ini. Tentu saja, manakala peneliti kuantitatif menggunakan daftar pertanyaan untuk mengkonversi pandangan partisipan ke dalam data kuantitatif, mereka secara diam-diam memaklumkan bahwa mereka tidak bisa memahami praktek tanpa mengambil pandangan partisipan ke dalam perhitungannya. Peneliti partisipatori akan berbeda dengan peneliti *one-sidedly* (p.600) kuantitatif di dalam caranya mereka mengumpulkan dan menggunakan data seperti itu, sebab peneliti tindakan partisipatori akan menghormati data sebagai perkiraan kasar kepada tatacara partisipan memahami diri mereka, tidak (sebab peneliti kuantitatif boleh menyatakan) lebih kaku (valid dan reliabel) sebab diskalakan.

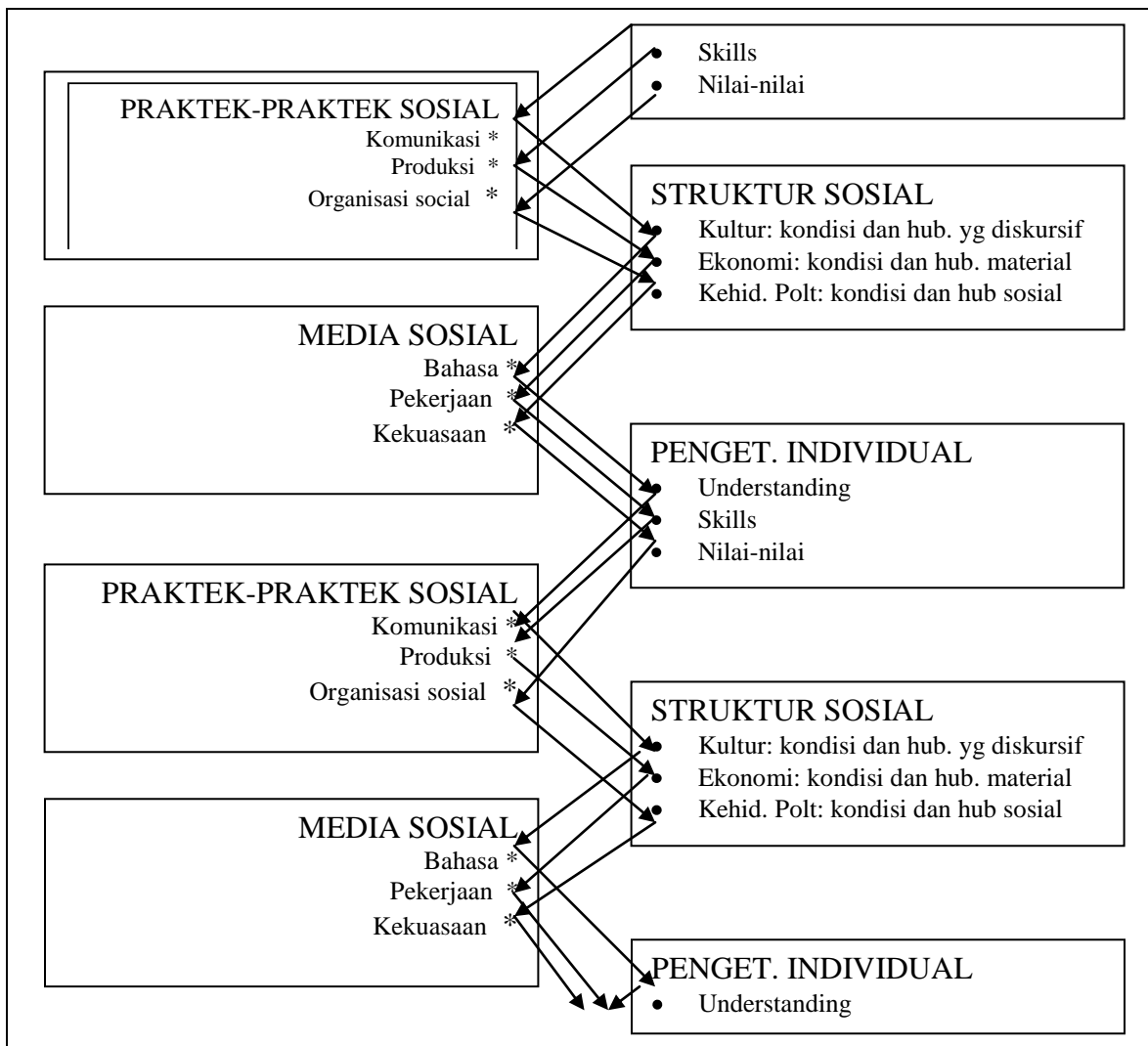
Pada sisi lain, penelitian tindakan partisipatori akan berbeda dengan pendekatan *one-sidedly* (hanya dari satu sisi) kualitatif yang menyatakan tindakan itu dapat dipahami hanya dari suatu perspektif kualitatif— sebagai contoh, melalui analisis yang sangat klinis atau fenomenologis dari suatu pandangan individu atau analisis wacana dan tradisi yang membentuk jalan/cara praktek tertentu yang dipahami oleh partisipan. Peneliti tindakan partisipatori akan juga ingin menyelidiki bagaimana mengubah "sasaran" keadaan ( capaian, peristiwa, efek, pola teladan interaksi, aturan, peran, dan sistem yang berfungsi) membentuk dan dibentuk oleh " hubungan" kondisi-kondisi perspektif partisipan.

Dalam pandangan kami, pertanyaan-pertanyaan metoda riset harus tidak diabaikan apabila tak penting, tetapi (sebagai pembanding pandangan yang dikendalikan secara metodologis) kami ingin menyatakan bahwa apa yang membuat penelitian tindakan partisipatori "merupakan riset" bukanlah kelengkapan teknik riset tetapi suatu perhatian terpercaya dengan hubungan antara sosial dan teori bidang pendidikan dan praktek. Dalam pandangan kami, sebelum kita dapat memutuskan pertanyaan tentang "praktek dan 'teori'" adalah macam data atau peristiwa apa yang relevan menguraikan praktek dan analisis macam apa yang relevan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi praktek masyarakat riil pada situasi yang riil di mana mereka bekerja.

Dalam pandangan penelitian tindakan partisipatori ini, suatu pertanyaan pusat adalah bagaimana praktek diharapkan untuk dipahami "di lapangan," sebagaimana, sehingga mereka menjadi tersedia untuk berteori lebih sistematis; sekali kita sudah tiba di suatu pandangan umum dari apa yang berarti untuk memahami berteori praktek dilapangan, kita dapat mengembangkan bukti apa yang diperlukan, dan karenanya teknik dan metoda riset macam apa, yang sesuai untuk mempercepat pemahaman praktek kitakapanpun.



Rencana teoritis dilukiskan pada Gambar 22.6 mengambil suatu pandangan dari apa berteori suatu praktek, penempatan praktek di dalam kerangka pengetahuan partisipan, dalam hubungan dengan struktur sosial, dan dalam kaitan dengan media sosial. Dengan mengadopsi pandangan praktek seperti pada uraian Gambar 22.4, kita mungkin mampu memahami dan berteori, dan dengan cara yang lebih rumit, sedemikian sehingga dinamika sosial kuat (seperti interkoneksi dan tegangan antara kehidupan dan sistem) dapat diterangkan dan disusun kembali melalui suatu praktek sosial kritis seperti penelitian tindakan partisipatori.



Gb. 22.6. Hubungan ketidak-bersambungan mediasi sosial dimana penelitian tindakan membantu mentransformasi

• Catatan \_\_\_\_\_

1. Dr. Colin Henry dari Universitas Deakin membantu kumpulan dari suatu versi terdahulu tentang ringkasan ini.

2. Menguraikan sebanyak dua tradisi yang agung pada filosofi abad 20 ilmu sosial, paham positifisme (yang berhubungan dengan suatu *worldview Galilean*) dan hermeneutik (yang berhubungan dengan suatu *worldview Aristotelian*), Georg Henrik von Wright (1971) menyimpulkan mereka tidak dapat dibandingkan—tetapi dengan reservasi yang ada semacam dialogue antar mereka itu mungkin menyatakan bahwa beberapa kemajuan mungkin: " Aku

sudah mencoba untuk menghubungkan beberapa pengembangan filosofi ilmu sosial bagi dua tradisi agung di dalam sejarah gagasan. Kita sudah melihat bagaimana di dalam seratus tahun terakhir filosofi ilmu pengetahuan telah berturut-turut bertaut pada salah satu dari dua posisi berlawanan. Setelah Hegel datang paham positifisme; setelah antipositivist dan sebagian reaksi neohegelian di sekitar kedatangan abad neopositivism; sekarang bandul lagi terayun ke arah Aristotelian thematics bahwa Hegel hidup kembali.

"Hal tersebut tentu saja suatu ilusi untuk berpikir kebenaran itu dirinya sendiri dengan tegas berpihak pada salah satu dari kedua posisi yang berlawanan. Didalam perkataan ini aku adalah tidak berpikir tentang remeh yang kedua-duanya memposisikan berisi beberapa kebenaran dan bahwa suatu kompromi dapat dicapai pada beberapa pertanyaan. Tetapi ada juga suatu oposisi dasar, memindahkan dari kemungkinan rekonsiliasi kedua-duanya dan sangkalan—bahkan, dalam beberapa hal, memindahkan dari kebenaran. Hal itu dibangun ke dalam pilihan primitif, tentang konsep dasar untuk keseluruhan bantahan. Pilihan ini, orang bisa katakan, jadilah 'eksistensial.' Ini merupakan suatu pilihan dari suatu segi pandangan yang tidak bisa dikandaskan lebih lanjut .

"Meskipun demikian dialog antar posisi, dan semacam kemajuan. Dominansi temporer dari dua kecenderungan pada umumnya hasil dari suatu terobosan yang mengikuti masa kritik menyangkut kecenderungan yang lain itu. Apa yang muncul setelah ada terobosan tidak pernah melulu suatu pemugaran sesuatu yang ada di sana sebelumnya, tetapi juga membawa gagasan melalui kritik siapa itu muncul. Proses menggambarkan apa yang diuraikan Hegel dengan kata-kata itu *aufgehoben* dan *aufbcwart* (p601), barangkali disumbangkan terbaik di dalam Bahasa Inggris 'yang digantikan (*superseded*)' dan ' yang ditahan (*retained*).' Posisi mana didalam suatu proses menjadi digantikan pada umumnya memboroskan energi polemik nya pada perkelahian telah memodeli lebih dari model yang ada corak di dalam pandangan yang dipertentangkan, dan cenderung untuk melihat apa yang ditahan di dalam kemunculan posisi hanya suatu bayang-bayang diubah bentuk. Ini apa yang terjadi, sebagai contoh, kapan positivist ahli filsafat ilmu pengetahuan kami menolak ke Verstehen dengan argumentasi barangkali sah melawan Dilthey atau Collingwood, atau manakala mereka salah mengira filosofi psikologi Wittgenstein'S hanya untuk format behaviorism yang lain" ( pp. 32-33).

3. Istilah *balanda* digunakan oleh kelompok bahasa Yolngu Matha orang penduduk asli Arnhemland— timur laut sudut "ujung puncak" arah utara territorial Australia— menyatakan Caucasians. Asal dari istilah dalam Yolngu-Matha ( bahasa dari Yolngu) mempunyai akar nya di dalam kata untuk "*Hollanders*" yang digunakan oleh pribumi Indonesia (orang malaka) untuk mengacu pada penjajah kolonial Belanda. (seperti cara, yang kelihatannya, Holland disumbangkan oleh Malaccans sebagai *Beland*). Orang Pribumi Indonesia mengunjungi perairan pantai Arnhemland timur laut mencari-cari tripang ( *be'che-de-mer*) untuk beratus-ratus tahun sebelum penyelesaian kulit putih Australia dan, menurut Yolngu, memberi Yolngu kata ini untuk orang berkulit putih merindukan orang berkulit putih tiba di Arnhemland. Awal kontak antar budaya antara orang-orang Australia dan pribumi Indonesia adalah sungguh ramah dibandingkan dengan kebuasan kulit putih dari abad 19 dan 18.

4. Catatlah bahwa Habermas berbicara di sini "perwujudan (*the phenomoenon*)," bukan "gejala (*the phenomena*)" tentang masyarakat modern, ia tertarik akan teori yang membuat "masyarakat modern" dapat dimengerti sebagai macam tertentu bentuk masyarakat — produk proses formasi sosial tertentu dan kerangka yang membentuk pola teladan dan dinamika hidup. sosial tertentu.